

Vol. 06 No. 01 Juni 2021

E-ISSN : 2527-4821



JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN

Diterbitkan oleh :



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
UNIVERSITAS PGRI KANJURUHAN MALANG
KERJA SAMA DENGAN
ASOSIASI PROFESI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN INDONESIA (AP3Knl)

JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN

VOLUME 6 NOMOR 1 JUNI 2021

Jurnal Moral Kemasyarakatan terbit 2 kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian bidang moral, nilai, karakter dan berbagai tindakan yang memiliki dampak positif dalam segala bidang kehidupan masyarakat. ISSN 2527-4821 (Online).

Editor in Chief

Andri Fransiskus Gultom, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Managing Editor

Ludovikus Bomans Wadu, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Editor

Kususanto Ditto Prihadi, HELP University, Malaysia

Suciati, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Khoirul Bariyah, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Fauzi Abdillah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Meidi Saputra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Ade Engkus Kusnadi, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Peer Reviewers

Solihin Ichas Hamid, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Mohammad Mona Adha, Universitas Lampung, Indonesia

Theodorus Pangalila, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Yuyus Kardiman, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Hipolitus Kristoforus Kewuel, Universitas Brawijaya, Indonesia

Yuventia Prisca D. Todalani Kalumbang, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Nurul Febrianti, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Yogi Nugraha, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Beny Dwi Lukitoaji, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Erwin Susanto, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Alamat Penyuntingan dan Pelaksana Administrasi:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Gedung H Lantai 3,
Jl. Supriyadi No 48 Kota Malang 65148. Email : jmk@unikama.ac.id

Editorial

Pembaca yang budiman, pada edisi Volume 6 Nomor 1 kali ini Jurnal Moral Kemasyarakatan hadir dalam tampilan cover dan template serta susunan dewan editor yang baru. Pada edisi kali ini Jurnal Moral Kemasyarakatan menerbitkan naskah hasil penelitian dalam bidang moral, nilai, karakter dan berbagai tindakan yang memiliki dampak positif dalam segala bidang kehidupan masyarakat.

Artikel pertama ditulis oleh **Vinsensius Crispinus Lemba, Agnes Ona Bliti Puka, Irene Evi Krismawati dan Germana Oreng Ritan** dengan judul Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus Lodong Ana'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai utama budaya Lamaholot dalam ritus lodong ana' adalah nilai religius, moral, dan sosial. Penginternalisasian nilai menggunakan metode berdoa, bercerita, dan bernyanyi. Sedangkan model pendidikan dalam ritus ini adalah model pendidikan nilai *kuru kawak*, karena *kuru kawak* menjadi fokus dan locus pendidikan nilai. Model ini terdiri atas tiga hal, yakni: input, proses, dan output.

Artikel kedua ditulis oleh **Nurul Zuriah** dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn dengan platform Polysynchronous di Era New Normal. Ada tiga komponen penting dalam penelitian ini, yaitu: (1) masalah substansi nilai yang dikembangkan; (2) metode penanaman nilai yang dikembangkan; (3) penggunaan evaluasi penanaman nilai. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn yang menggunakan platform polysynchronous membutuhkan pencermatan, elaborasi dan pengembangan lebih lanjut untuk efektivitasnya di masa mendatang.

Artikel ketiga ditulis oleh **Hipolitus Kristoforus Kewuel dan Sigit Prawoto** dengan judul Reading the Struggle of Moral Values in the Glamour Life of Batu City Tourism Society. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga seperti Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Dinas Pariwisata, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan lembaga keagamaan lainnya telah menerapkan prinsip moral dalam proses pariwisata di Kota Batu. Namun, dampak kehidupan glamour di dunia modern rupanya telah menjadi pengalaman pariwisata yang tidak terelakkan di luar kendali dan kerja keras mereka dan itu akan terus menjadi bagian perjuangan mereka dalam menghidupi pariwisata di Kota Batu.

Artikel keempat ditulis oleh **Lisye Salamor dan Samuel Patra Ritiauw**. Analisis Keberadaan Hidden Curriculum dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian pada SD Kristen 2 Waimahu sebagaimana temuan baik kepala sekolah, guru dan peserta didik sebagai subjek, menggambarkan keberadaan *hidden curriculum* dalam pengembangan karakter bangsa berpusat pada kemitraan antara sekolah dan keluarga. Dalam keberadaannya di sekolah telah terintegrasi dalam perencanaan program semester, implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Ada faktor penghambat yaitu kurangnya intensitas komunikasi orang tua sebagai bagian dari pendukung karakter peserta didik. Dua dari delapan belas karakter yang harus dikembangkan oleh kedua sekolah yaitu karakter mandiri dan karakter peduli lingkungan. Terdapat pendapat berbeda oleh orang tua, dimana hasil temuan menunjukkan bahwa buku komunikasi peserta

didik hanya formalitas. Kondisi ini menunjukkan ketidakseriusan sekolah dalam mengupayakan pengembangan karakter peserta didik, dengan demikian sekolah dan keluarga harus membangun kemitraan secara terpadu dan berkesinambungan.

Artikel kelima ditulis oleh **Sukma Wijayanto, Aditia Eska Wardana dan Arif Wiyat Purnanto** dengan judul Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta Menanamkan Disiplin di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk keterlibatan orang tua pada pembelajaran daring adalah menyediakan fasilitas, sebagai mentor, motivator, dan pengawas, dan komunikator. Orang tua terlibat dalam berbagai instruksi pembelajaran dari guru, menemani belajar, memberikan motivasi, dan menjadi mentor dalam belajar anak. Hasil penelitian juga menunjukkan peran orang tua dalam pengembangan karakter, terutama karakter disiplin. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membangun disiplin pada diri anak dilakukan dengan bentuk pemberian nasehat, penguatan, dan hukuman. Hasil ini menjadi gambaran bagi sekolah serta orang tua tentang bagaimana anak-anak mengalami keberhasilan dalam pembelajaran daring. Hasil ini menjadi refleksi dan evaluasi bagi sekolah bahwa program belajar yang dilakukan secara daring membutuhkan keterlibatan dari orang tua dan sekolah.

Demikian paparan singkat dari edisi Jurnal Moral Kemasyarakatan edisi ini. Kiranya berbagai hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan keilmuan bidang nilai, moral dan karakter serta berbagai tindakan yang memiliki dampak positif dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Selamat membaca.

Malang, 30 Juni 2021

Andri Fransiskus Gultom
Chief in Editor Jurnal Moral Kemasyarakatan
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Daftar Isi

Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus Lodong Ana'	1-11
Vinsensius Crispinus Lemba, Agnes Ona Bliti Puka, Irene Evi Krismawati, Germana Oreng Ritan	
Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal.....	12-25
Nurul Zuriah	
Reading the Struggle of Moral Values in the Glamour Life of Batu City Tourism Society.....	26-33
Hipolitus Kristoforus Kewuel, Sigit Prawoto	
Analisis Keberadaan Hidden Curriculum dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar	34-43
Lisye Salamor, Samuel Patra Ritiauw	
Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta Menanamkan Disiplin di Sekolah Dasar	44-53
Sukma Wijayanto, Aditia Eska Wardana, Arif Wiyat Purnanto	

Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus *Lodong Ana*'

Vinsensius Crispinus Lemba^{a,1*}, Agnes Ona Bliti Puka^{b,2}, Irene Evi Krismawati^{c,3},
Germana Oreng Ritan^{d,4}

^{abcd} Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia

¹ vinsensiuslemba@iktl.ac.id, ² agnespuka@iktl.ac.id, ³ ireneevi@iktl.ac.id, ⁴ germanaritan@iktl.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 25 November 2020;

Revised: 18 Mei 2021;

Accepted: 2 Juni 2021

Kata kata kunci:

Kuru Kawak;

Lamaholot.

Model Pendidikan Nilai;

Ritus *Lodong Ana*'.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis model pendidikan nilai budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana*'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan dilakukan di Kawaliwu, Desa Sinar Hading, Kabupaten Flores Timur. Subjek penelitian ini adalah para tokoh adat dari tiga Suku *Raja Tua* dan para *ema nimu* sebagai pelaku ritus *lodong ana*'. Teknik pengumpulan data menggunakan *participant observation*, yang terdiri atas analisis dokumen, wawancara terfokus pada informan kunci, keterlibatan langsung, pengamatan, dan introspeksi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai utama budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana*' adalah nilai religius, moral, dan sosial. Penginternalisasian nilai menggunakan metode berdoa, bercerita, dan bernyanyi. Sedangkan model pendidikan dalam ritus ini adalah model pendidikan nilai *kuru kawak*, karena *kuru kawak* menjadi *focus* dan *locus* pendidikan nilai. Model ini terdiri atas tiga hal, yakni: *input*, *proses*, dan *output*.

Keywords:

Kuru Kawak;

Lamaholot;

Value Education Model;

Lodong Ana' rite.

ABSTRACT

The Lamaholot Cultural Value Education Model in the Lodong Ana' Rite. This research aimed to find and analyze the Lamaholot cultural value education model in *Lodong Ana*' rite. This research used a qualitative approach with descriptive research type and was conducted in Kawaliwu, Sinar Hading Village, East Flores Regency. The subjects of research were the traditional three tribes of *Raja Tua* and *ema nimu* as the executant of *Lodong Ana*' rite. The data collection techniques were using *participant observation*, which consist of document analysis interviews focused on key informants, direct involvement, observation, and introspection. The data analysis used the Miles and Huberman model, which consist of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result showed that the main values of Lamaholot culture in the *Lodong Ana*' rite are religious, moral, and social values. Internalizing values using the methods of praying, telling stories, and singing. The education model in this rite is the *kuru kawak*, because it became *focus* and *locus* of value education. This model consists of three elements, namely: *input*, *process*, and *output*.

Copyright © 2021 (Vinsensius Crispinus Lemba dkk). All Right Reserved

How to Cite : Lemba, V. C., Puka, A. O. B., Krismawati, I. E., & Ritan, G. O. (2021). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus *Lodong Ana*'. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5096>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan nilai budaya lokal menjadi salah satu pilihan strategis dalam upaya memperkuat karakter bangsa. Tujuannya adalah agar warga bangsa memiliki karakter keindonesiaan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, yang mencirikan kepribadian dan jati diri keindonesiaan. Nilai tersebut lahir dan hidup dalam masyarakat pemiliknya, dan menjadi benih baik bagi perkembangan warga bangsa secara individual dan komunal. Yang menjadi tugas utama warga bangsa adalah memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bersama.

Budaya Lamaholot sebagai bagian integral dari budaya bangsa turut berperan serta dalam penguatan karakter bangsa. Budaya ini lahir dan hidup dalam masyarakat tradisional Flores Timur daratan, Adonara, Solor, dan Lembata (Bebe, 2014), yang memiliki nilai atau kebajikan lokal yang masih dipelihara dan diwariskan turun-temurun. Pewarisan nilai dilakukan melalui pelbagai media, seperti ritus-ritus yang dirayakan dalam hubungan dengan Wujud Tertinggi atau Tuhan yang disebut dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*.

Ritus-ritus Lamaholot memperlihatkan keintiman relasi manusia dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dalam seluruh siklus kehidupan. Kelahiran seorang manusia, misalnya, dirayakan dalam ritus yang disebut dengan beragam nama sesuai dengan etnik masyarakat pemilik ritus dan ciri khas yang melekat pada ritus. Misalnya dalam masyarakat etnik Lewolema yang mendiami wilayah Kawaliwu di Flores Timur daratan, ritus paling awal pascakelahiran seorang bayi dikenal dengan sebutan *lodong ana'*.

Di Flores Timur, ritus *lodong ana'* dirayakan oleh kelompok suku yang disebut Suku *Raja Tua*, yang terdiri atas tiga suku, yakni Suku Liwun, Suku Hurit, dan Suku Koten. Tujuan ritus ini adalah agar setiap anak yang baru lahir diinisiasi ke dalam suku untuk mendapatkan pengakuan suku, dan untuk mendapatkan berkat dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur (Bure Bao, 2014). Ritus ini menjadi penentu paling awal status legal seorang anak suku, dan karena itu diwajibkan bagi semua anak yang baru lahir. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai budaya Lamaholot dalam diri seorang anak sejak awal keberadaannya di dunia.

Kekhasan ritus ini terletak pada prosesnya yang berfokus pada dua tahap, yakni tahap *doka guru* atau isolasi diri, dan tahap *lodong ana'* atau kemerdekaan sebagai anak suku. Tahap *doka guru* menjadi tahap paling penting dan krusial karena anak (*ana'*) bersama ibu kandung (*ema nimu*) harus mengisolasi diri secara total dalam tempat khusus yang disebut *kuru kawak*. Tempat ini terletak di dalam rumah pada bagian belakang, dan terbuat dari bambu dengan luas sekitar empat meter persegi. Lamanya waktu untuk isolasi diri total bisa mencapai sembilan bulan sejak anak dilahirkan, dan paling singkat empat hari sesuai aturan adat bagi anak yang orang tuanya belum memfinalisasi persiapan, termasuk juga untuk anak-anak Suku *Raja Tua* yang berdomisili di luar Kawaliwu.

Sedangkan tahap *lodong ana'* merupakan tahap pengresmian dan pengakuan Suku *Raja Tua* terhadap status *ana'* sebagai anak suku. Hal ini ditandai dengan penyiraman air kelapa ke atas kepala *ana'* yang diselimuti dengan kain tenun (*kwatek* atau *nowi*). Ini merupakan simbol kesejukan, kedamaian, kesuksesan, dan kesejahteraan. Tahap ini berakhir dengan upacara bersama seluruh masyarakat di *lango bele* atau rumah besar milik Suku Liwun.

Dari proses tersebut, *doka guru* menjadi momen paling penting bagi seorang *ana'* untuk disiapkan agar menjadi anak suku yang berkarakter Lamaholot. Yang ditonjolkan adalah peran utama *ema nimu* untuk mendidik *ana'* secara intensif dan kontinyu. *Ema nimu* menjadi tokoh yang berkekuatan peran sebagai ibu sejati dan ibu kultural yang memiliki keikhlasan untuk berkorban bagi anaknya.

Dalam kegiatan *focus group discussion* bersama para tokoh Suku *Raja Tua*, dikemukakan bahwa setiap anggota masyarakat dalam Suku *Raja Tua* memiliki kewajiban untuk menjaga dan menghayati nilai-nilai budaya Lamaholot, termasuk yang terkandung dalam ritus *lodong ana*. Ritus ini harus dilaksanakan bagi semua anak suku sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pendidikan nilai dan pelestarian nilai luhur budaya. Ritus ini memberikan

kekuatan tidak kelihatan dari *Lera Wulan Tana Ekan* untuk kehidupan masyarakat dan sekaligus menuntun masyarakat agar selalu hidup sesuai nilai-nilai budaya.

Idealisme budaya yang demikian dapat menjadi pemicu untuk berkembang, tetapi juga tantangan bagi masyarakat. Terutama di tengah pusaran globalisasi, nilai-nilai budaya tertantang secara hebat oleh semangat individualisme, konsumerisme, dan hedonisme. Para tokoh Suku *Raja Tua* mengakui ini adalah tantangan terbesar untuk menjaga agar nilai-nilai budaya tidak tergerus dalam pusaran ini. Ketercerabutan dari akar budaya yang berdampak pada anomali jati diri bisa terjadi bila masyarakat tidak memiliki keberbantuan yang kuat.

Hal yang paling kasat mata dari efek negatif kemajuan teknologi adalah tertantangnya semangat solidaritas, gotong-royong, dan kekeluargaan pada masyarakat Suku *Raja Tua*, khususnya pada generasi milenial yang memiliki cara pandang dan cara sikap yang sekular. Kegandrungan pada budaya Barat yang sarat dengan mental hura-hura, egoisme, dan kecenderungan kurang bertatakrama mulai menggerogoti kaum muda. Demikian pun sikap mencari kepuasan semu yang mengorbankan orang lain, keterpecahan dalam kotak-kotak suku dan kepentingan juga mulai menggejala. Hal ini telah turut menimbulkan kecemasan dan keprihatinan, dan sekaligus mengundang keterlibatan secara aktif untuk mengatasinya.

Dalam upaya preventif menghadapi pelbagai tantangan terhadap masyarakat Suku *Raja Tua*, dibutuhkan pendidikan nilai-nilai budaya. Sesuai tradisi budaya, pendidikan nilai tersebut terjadi paling awal langsung ketika seorang *ana'* baru dilahirkan. Inilah peran penting ritus *lodong ana'* yang tidak formalistis, tetapi menjadi fondasi paling awal untuk penginternalisasian nilai-nilai budaya. Dalam ritus ini ada akumulasi nilai yang terkandung dalam doa, tarian dan syair, gerak simbolis pelaku ritus, maupun sarana dan perlengkapan yang diwajibkan. Masyarakat meyakini bahwa nilai-nilai budaya berpengaruh sangat kuat bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, ritus ini menjadi media enkulturasi, yaitu suatu cara menginternalisasikan nilai kehidupan masyarakat dalam hubungan dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan sesama.

Internalisasi nilai merupakan proses menyatukan nilai-nilai dengan kepribadian seseorang. Internalisasi nilai berkaitan erat dengan penghayatan nilai yang menimbulkan kesadaran akan kebenaran nilai tersebut sehingga tepat dan benar untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Usman, 2015). Dalam kaitan dengan budaya, internalisasi nilai dimaksudkan agar nilai-nilai budaya ditanamkan atau dibatinkan dalam diri masyarakat agar menjadi ciri khas atau karakter masyarakat bersangkutan.

Internalisasi nilai merupakan bagian yang hakiki dari pendidikan nilai yang dimaksudkan untuk membantu manusia agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan nilai merupakan upaya pembelajaran atau bimbingan terhadap individu tertentu agar memiliki kesadaran terhadap nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2011). Pendidikan nilai menjadi dasar pendidikan karakter, yakni suatu proses bimbingan melalui teladan hidup dan pendidikan yang terarah pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika (Sauri, S.; A. Hufad, 2010).

Berkaitan dengan topik penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi referensi pembanding untuk kajian ini. Dalam budaya Jawa misalnya, model konseptual pewarisan nilai budaya Jawa dilakukan melalui pemanfaatan upacara ritual untuk diaplikasikan di kalangan masyarakat pendukung budaya Jawa. Model pewarisan tersebut dilakukan melalui konstruksi dan penyebaran nilai budaya. Metode yang digunakan adalah metode kampanye dengan menggunakan berbagai media yang relevan dan memungkinkan (Rahayu, dkk, 2014).

Demikian pula temuan penelitian tentang model pendidikan nilai dalam masyarakat Bajoe di Bajo menunjukkan bahwa pola pewarisan, penyebaran, dan pengkonstruksian nilai sosial budaya diwujudkan dalam adat istiadat, interaksi, dan pengetahuan tradisional masyarakat. Dalam keluarga dan lingkungan, pola ini terjadi melalui metode pembiasaan,

imitasi, identifikasi, pemberian hadiah dan hukuman, serta kebersamaan dalam keluarga (Fardus, 2010).

Nilai-nilai budaya disebarluaskan kepada masyarakat melalui sosialisasi dalam bentuk tradisi lokal. Dalam tradisi masyarakat Buton misalnya, ditemukan tiga bentuk sosialisasi, yaitu melalui tradisi kepercayaan, ritual keagamaan Islam, dan tradisi siklus hidup manusia. Proses pewarisan nilai-nilai budaya berada dalam lingkungan *input, proses, output* yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur stratifikasi masyarakat. Model proses pewarisan nilai budaya lokal dilakukan dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan karismatik masyarakat (Hindaryatiningsih, 2016)

Temuan-temuan dalam penelitian terdahulu memperlihatkan tentang model pendidikan nilai yang khas bagi setiap budaya. Muatan nilai, proses dan metode internalisasi, serta capaian khusus dari internalisasi dikaitkan dengan kekhasan model pendidikan nilai yang dikaji. Dalam penelitian ini diupayakan untuk menemukan hal-hal baru yang tidak atau belum dikemukakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, misalnya kekhasan muatan nilai-nilai, proses internalisasi yang berkaitan dengan aspek subjek dan perannya dalam pendidikan nilai, serta metode yang digunakan untuk pendidikan nilai dalam ritus *lodong ana*. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengkaji model pendidikan nilai yang menjadi ciri khas ritus ini. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis model pendidikan nilai budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Kawaliwu, Desa Sinar Hading, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Subjek penelitian ini adalah para tokoh adat dari Suku *Raja Tua*, dan para *ema nimu* sebagai pelaku ritus *lodong ana*. Langkah-langkah penelitian ini meliputi pertama, penjajagan awal tentang ritus *lodong ana* melalui survei yang bertolak dari masalah penelitian yang telah ditetapkan. Kedua, studi literatur untuk menemukan konsep dasar penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian. Ketiga, pengumpulan data dengan menggunakan teknik *participant observation*, melalui analisis dokumen, wawancara terfokus pada informan kunci, keterlibatan langsung, pengamatan, dan introspeksi. Keempat, analisis data yang menggunakan model Miles and Huberman, yang terdiri atas reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) yang merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Hasil dan pembahasan

Nilai Ritus *Lodong Ana*

Salah satu alasan ritus budaya lokal tetap dihidupkan dari generasi ke generasi adalah kekuatan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain berperan sebagai sarana interaksi manusia dengan Tuhan dan leluhur, ritus juga menjadi sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Muiz, 2009).

Ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai (*values*) pada tingkat yang paling dalam. Nilai menjadi penggerak dan kekuatan baru bagi masyarakat dalam menghadapi setiap persoalan hidup dan membangun solidaritas. Nilai merupakan wujud dari aspek afektif, yang pada tataran praksis seharusnya melekat dengan kepribadian setiap orang. Secara utuh dan bulat, nilai merupakan suatu sistem, di mana bermacam nilai berpadu serta saling mempengaruhi secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Ratih, 2019).

Ritus *lodong ana* menjadi media pengaktualisasian diri masyarakat. Ritus ini menyajikan serangkaian nilai dalam ikatan yang integral dan komprehensif. Ikatan tersebut dimaknai baik dalam hubungan dengan pelaksanaan ritus maupun aspek mental psikologis para pelaku ritus. Nilai ini menjadi fondasi paling awal ketika seorang *ana* terlahir ke dunia, sebelum berinteraksi

secara inklusif dalam keluasan dunia. Dalam hal ini, pemenuhan syarat ruang dan waktu, serta kualitas keintiman hubungan *ana'* dengan *ema nimu* menjadi dua kriteria yang bisa saling berpengaruh untuk dapat menyimpulkan kekuatan internalisasi nilai dalam diri seorang *ana'*.

Melalui ritus *lodong ana'*, masyarakat merefleksikan diri dalam khazanah nilai-nilai yang diekspektasi sebagai pedoman hidup seluruh anggota masyarakat. Nilai ini didasarkan paling pertama dan terutama untuk *ana'*, dan selanjutnya untuk keluarga *ana'*, Suku *Raja Tua*, dan warga masyarakat yang terlibat di dalam pelaksanaan ritus.

Nilai-nilai tersebut disarikan dalam tiga nilai utama berikut ini. Pertama, nilai religius. Kekhasan paling fundamental dari ritus *lodong ana'* adalah adanya konstruk relasi masyarakat secara individual dan komunal dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Relasi ini bersifat batiniah, dan karena itu yang ditekankan adalah aspek subjektivitas interrelasi sekalipun diekspresikan secara komunal. Motif utama relasi ini adalah kesadaran masyarakat akan keterbatasan, kerapuhan, dan ketidakberdayaan sebagai ciptaan dan keyakinan yang mendalam akan kemahakuasaan dan kemahabaikan *Lera Wulan Tana Ekan*. Motif tersebut berakar dalam nilai religius ritus *lodong ana'*.

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lain. Nilai ini bersumber dari Tuhan, dan karenanya bersifat absolut (Fathurrohman, 2015). Nilai ini menjelma dalam ruang lingkup yang sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa.

Intimitas jiwa dalam ritus *lodong ana'* terbangun sejak *ana'* bersama *ema nimu* mengisolasi diri di dalam *kuru kawak* dan berakhir pada saat upacara di *lango bele*. Relasi tersebut diungkapkan secara batiniah dan lahiriah melalui tindakan atau aktivitas yang mencerminkan ekspresi keyakinan masyarakat kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. Ada keyakinan bahwa *ana'* adalah pemberian dari *Lera Wulan Tana Ekan*, dan karenanya harus dipersembahkan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pernyataan syukur dan terima kasih. Karena itu, ritus *lodong ana'* menjadi perayaan penuh sukacita yang memeteraikan setiap *ana'* dalam Suku *Raja Tua* sebagai milik *Lera Wulan Tana Ekan*.

Kedua, nilai moral. Dalam tradisi masyarakat Lamaholot pada umumnya, dan Kawaliwu khususnya nilai moral dipadatkan dalam ungkapan *nulu nura-nulu wale*, yang berarti berbudi baik dan berperilaku baik. Ungkapan lainnya adalah *ata diken da'an* yang berarti berperilaku baik atau berperikemanusiaan terhadap semua orang tanpa syarat. Berbudi baik dan berperilaku baik menjadi kewajiban dan tugas utama setiap *ana'* selama hidupnya baik dalam hubungan dengan *Lera Wulan Tana Ekan* maupun dengan sesama. Berbudi baik dan berperilaku baik merupakan cerminan atau pantulan pribadi dan masyarakat yang berjiwa baik (*budi diken-ata sare*).

Dalam penghayatan para *ema nimu* bersama *ana'*, nilai moral selalu bermatra ganda. Matra pertama bersifat vertikal, yakni dalam hubungan dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur, dan matra kedua bersifat horisontal, yakni dalam hubungan dengan sesama. Nilai moral yang paling utama dalam matra vertikal adalah ketaatan kepada aturan dan tuntutan adat yang diyakini sebagai perintah dari *Lera Wulan Tana Ekan*. Ketaatan ini dilandasi oleh pandangan dan keyakinan akan kekuasaan *Lera Wulan Tana Ekan* dan campur tangan leluhur dalam kehidupan masyarakat. Rasa takut terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur menjadi dasar sikap taat tersebut. Hal ini pula ditanamkan oleh orang tua, khususnya *ema nimu* kepada *ana'* sejak awal kehidupan di dunia.

Keyakinan akan adanya berkat dan kutukan menjadi alasan penting bagi pelaksanaan ritus *lodong ana'*. Ketaatan terhadap aturan adat membuat para *ema nimu* harus mengorbankan dirinya melalui kebersamaan dengan *ana'* dalam kurun waktu yang dapat dirasakan sangat panjang, apalagi berada dalam ruang lingkup dengan mobilitas dan interaksi yang sangat terbatas. Namun karena kesadaran akan masa depan *ana'* yang semata-mata berada dalam kuasa *Lera Wulan Tana Ekan* dan harus diawali dari *kuru kawa* maka mereka harus taat untuk menerimanya. Para *ema nimu* berpandangan bahwa isolasi diri bukan tindakan diskriminasi,

namun sebaliknya menjadi tugas mulia karena berkenaan dengan tanggung jawab mereka untuk mendidik *ana'* (Koten & Ritan, 2020).

Nilai moral dalam matra horisontal berwujud dalam bentuk ketaatan terhadap aturan adat, termasuk melaksanakan kewajiban dan menjauhkan diri dari larangan. Dalam ritus ini ditunjukkan misalnya pantangan mengkonsumsi makanan tertentu yang dilarang secara adat, dan pantangan untuk tidak berada di luar *kuru kawak* bagi *ema nimu* dan *ana'* sebelum perayaan puncak ritus *lodong ana'*. Tujuan pantangan adalah agar *ana'* tidak membangun interaksi dengan dunia luar sebelum secara total berinteraksi dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur dengan perantara *ema nimu*. Pantangan ini menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan agar terhindar dari kutukan atau malapetaka, dan sebaliknya dilimpahi dengan berkat dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur.

Selain itu, nilai moral lain yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, yakni (1) penghargaan terhadap perempuan, yang dalam ritus ini ditonjolkan peran *ema nimu* sebagai pendidik pertama dan utama; (2) penghargaan terhadap otoritas adat dalam Suku *Raja Tua* dan peran sentral para pihak, seperti pihak *blake* (saudara *ema nimu*) dan *opu* (saudara ayah); (e) menjunjung tinggi nilai kejujuran, mengutamakan kebenaran hidup, kemanusiaan dan keadilan, kelembutan hati, berbela-rasa, dan kerendahan hati.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Salah satu dimensi itu adalah afeksi yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis (Muslich, 2011).

Ketiga, nilai sosial. Ritus *lodong ana'* dirayakan secara komunal oleh masyarakat Kawaliwu. Ritus ini menonjolkan nilai persatuan (*pohe-gemohe*) dan kekeluargaan (*lango uli naa bine*) di antara warga masyarakat, yang membangkitkan kesadaran kolektif akan asal-usul, ikatan suku, peran dalam membangun masyarakat, dan tujuan hidup bersama. Kepada *ana*, nilai ini diajarkan melalui intimitas hubungannya dengan *ema nimu*, juga kedekatan dengan keluarga inti, seperti ayah dan saudara-saudari meski dengan frekuensi perjumpaan yang terbatas.

Nilai persatuan dan kekeluargaan menjadi hal pokok yang darinya akan muncul nilai-nilai lain sebagai syarat mutlak untuk melestarikan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut, antara lain kerja sama (*ho gemak*), melayani (*gelekat gewaja*), saling membantu atau saling memberi (*tulun-tali, soron hode*), mengasihi sesama dengan segenap jiwa (*peroho-pesaya, menange*), dan ketaatan kepada aturan hidup bersama (*dore belema*). Nilai-nilai seperti ini menampakkan kewibawaan dan identitas diri masyarakat (Suhupawati, 2017).

Internalisasi Nilai Budaya dalam Ritus *Lodong Ana'*

Ema nimu mengajarkan nilai-nilai budaya kepada *ana'* selama berada di *kuru kawak* melalui doa, cerita, dan nyanyian. Tiga cara tersebut disesuaikan dengan pengalaman *ema nimu* dan kebiasaan masyarakat, yang ditunjukkan melalui perilaku hidup dan kebersamaan, yang melalui indranya anak dapat mengenal dan mencontohinya (Khaironi, 2018). Berdoa, bercerita, dan bernyanyi adalah kebiasaan manusiawi yang akrab dengan pengalaman setiap orang. Tiga cara tersebut dijadikan sebagai metode utama yang selalu berulang diterapkan dalam penginternalisasian nilai-nilai budaya Lamaholot melalui ritus *lodong ana'*.

Berikut dijelaskan tiga metode tersebut. Pertama, metode berdoa. Metode ini digunakan untuk membangun relasi interpersonal individu atau masyarakat dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Pada masa kini, doa yang dipanjatkan *ema nimu* bersama *ana'* sudah dipengaruhi oleh ajaran iman Katolik. Intensi doa yang paling sering dipanjatkan adalah ucapan syukur dan permohonan kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. Yang paling utama dari ucapan syukur adalah kesadaran akan anugerah kehidupan dan kesehatan yang dialami baik oleh *ana'*, *ema nimu*, maupun keluarga besar. Sedangkan permohonan lebih ditekankan pada perlindungan *Lera Wulan Tana Ekan* selama mereka berada di dalam *kuru kawak*, berkat untuk pelaksanaan *lodong ana'*, dan berkat untuk cita-cita dan masa depan *ana'*. Para *ema nimu* juga memohon supaya

ana' selalu memiliki sikap iman yang benar kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan menjadi anak suku yang memiliki sikap hidup yang baik dan terpuji sesuai budaya Lamaholot (Hurit, 2020).

Doa menampakkan keterarahan diri masyarakat kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. Kesadaran akan segala sesuatu berasal dari Dia dan akan kembali kepadaNya meyakinkan masyarakat bahwa dalam Dia ada keselamatan abadi. Karena itu, ketaatan terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* menjadi indikasi ketergantungan total masyarakat kepada-Nya.

Dalam konteks ritus *lodong ana'*, *ema nimu* berdoa dalam keheningan dan selalu dekat secara fisik dan emosional dengan *ana'*. Meskipun para *ema nimu* menyadari bahwa *ana'* belum bisa berbicara dan belum mengerti tentang sesuatu, mereka meyakini bahwa hubungan emosional yang telah diikat sejak di dalam rahim *ema nimu* dan dilanjutkan di *kuru kawak* melalui aktivitas indrawi dapat membuat *ana'* merasakan dan mengalami suasana tersebut.

Keyakinan ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa bayi usia 0-12 bulan banyak membangun pengertian dengan cara belajar melalui indra atau tubuhnya (Salim dan Safitri, 2018). Tugas orang tua adalah membantu bayi dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka melalui penjelajahan indra. Melalui indra pendengaran, anak dilatih untuk mengenal suara yang selalu didengarnya. Melalui doa yang selalu diucapkan, *ana'* akan mengenalnya dan mengendapkannya dalam alam bawah sadar, dan pada saat telah mengalami pengertian, pengenalan itu akan muncul dan terpolakan dalam bentuk skema tertentu. Demikian pun melalui indra penglihatan, *ana'* melihat dan mengalami sikap doa yang baik dan benar, yang dapat menimbulkan kegembiraan secara emosional pada *ana'*. Sama halnya dengan keserangan memperlihatkan sarana-sarana doa akan membantu *ana'* untuk mengenalnya.

Selain di *kuru kawak*, religiositas *ana'* juga diungkapkan dalam kebersamaan dengan seluruh masyarakat melalui syair-syair adat (*opak*) pada saat perayaan puncak *lodong ana'* yang dilantunkan secara spontan oleh pembawa *opak*. Syair-syair ini menunjukkan disposisi batin masyarakat dalam hubungan dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Intensi dan rumusan doa yang mendalam mengungkapkan keyakinan teguh masyarakat terhadap *Lera Wulan Tana Ekan*, sebagai sumber kekuatan spiritual dan moral yang sangat menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan hidup masyarakat (Bustan, 2005).

Kedua, metode bercerita. Metode ini digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap religius, serta menanamkan nilai moral dan nilai sosial dalam diri *ana'*. Jenis cerita yang paling banyak diceritakan adalah cerita dongeng, cerita tentang tokoh-tokoh adat, cerita tentang Allah dan para santu dan santa dalam agama Katolik, dan cerita tentang leluhur suku. Cerita dibawakan dengan menggunakan bahasa Lamaholot sebagai bahasa ibu. Cara membawakannya tergantung pada *ema nimu*, dan sering diselingi dengan nyanyian.

Dalam masyarakat Kawaliwu ada beberapa cerita yang diwariskan secara turun-temurun karena mengandung nilai-nilai keutamaan dalam budaya. Cerita-cerita tersebut, antara lain cerita *Ne Munak* yang mengajarkan tentang tatakrama dan persahabatan sejati, cerita *Kea Ne Ruah* yang mengajarkan tentang kejujuran, legenda *Tada Tu* yang mengajarkan tentang perjuangan para leluhur dalam menghadapi kesulitan, legenda *Wato Jo* yang mengajarkan tentang nilai-nilai kesucian hidup, cerita tentang *Jedo Pare Tonu Wujo* yang mengajarkan tentang pengorbanan diri untuk kebahagiaan orang lain. Selain itu, diceritakan pula tentang Tuhan sesuai ajaran Alkitab dan cerita tentang para santu yang ditradisikan. Penekanan utama dari cerita-cerita tersebut adalah nilai-nilai baik yang harus diteladani, dan bahkan *ana'* diarahkan untuk hidup seperti tokoh tertentu yang hidupnya terpuji baik dalam adat-istiadat, masyarakat, maupun agama.

Penerapan metode bercerita pada anak dapat melatih kemampuan berbahasa, juga mengembangkan kepekaan terhadap nilai moral, agama, dan sosial (Hidayat, 2014). Metode bercerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita, yang dapat mengubah perilaku hidup. Bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral dan agama kepada anak melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita (Putri, 2017).

Dalam internalisasi nilai melalui cerita, *ema nimu* melakukannya sesuai kemampuan *ema nimu*. Seorang *ema nimu* yang berpengetahuan luas dan berpengalaman banyak akan memiliki strategi tertentu dalam proses internalisasi meskipun bersifat alamiah. Hal ini dapat dipahami mengingat kualitas sebuah metode ditakar berdasarkan strategi internalisasi yang direncanakan secara matang. Strategi ini dapat meliputi penetapan tujuan dan tema cerita, bentuk cerita yang dipilih, bahan dan alat yang diperlukan dalam bercerita, penetapan langkah-langkah bercerita, dan penetapan rancangan penilaian bercerita (Setiantono, 2012). Strategi tersebut dapat dirancang secara sederhana dengan mempertimbangkan kemampuan *ema nimu* dan dapat dibantu oleh pihak lain yang berkompotensi dalam masa persiapan sebelum berada di *kuru kawak*.

Ketiga, metode bernyanyi. Metode ini merupakan metode variatif yang mengungkapkan nilai estetis yang dihayati masyarakat. Metode ini sesuai dengan aspek psikologis seorang anak yang tertarik dengan keindahan dan kegembiraan. Internalisasi nilai melalui bernyanyi dapat menumbuhkan jiwa kreatif, kegembiraan, kedamaian, ketenangan dalam Tuhan, semangat hidup, solidaritas, dan sebagainya. Metode ini dipandang efektif karena menyenangkan, menghilangkan kecemasan, mengungkapkan ekspresi, membantu rasa percaya diri, membantu daya ingat anak, mengembangkan rasa humor, serta mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak (Masitoh, 2014).

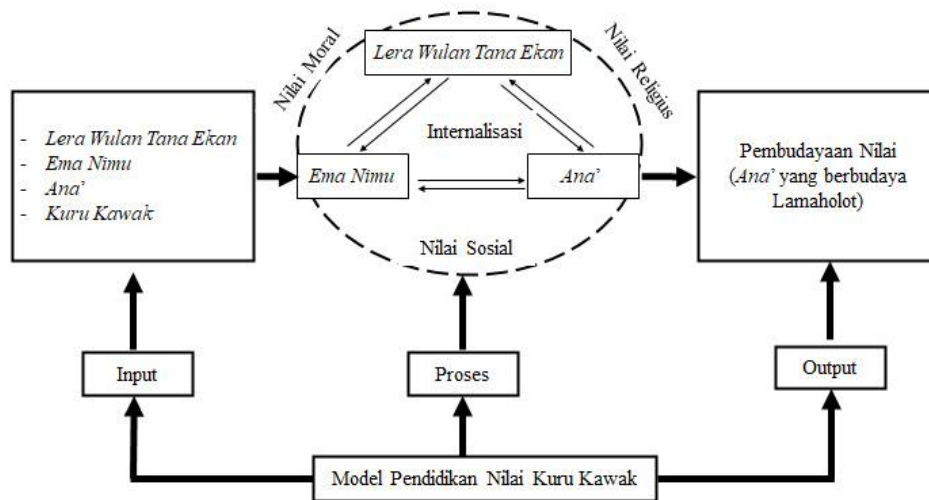
Nilai-nilai budaya Lamaholot diinternalisasikan melalui nyanyian oleh *ema nimu*, karena cara ini selalu menimbulkan rasa gembira sebagai suatu ekspresi jiwa yang mandiri dan penuh vitalitas. Nilai-nilai ini terungkap dalam beberapa nyanyian khas masyarakat, seperti *Wai Rae Matan Pito* yang mengungkapkan pengakuan masyarakat terhadap kemahakuasaan *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai sumber kehidupan laksana tujuh mata air abadi, *Kaka Bapa Ama Nene* yang mengekspresikan keyakinan akan kehadiran yang tidak kelihatan dari leluhur dalam seluruh hidup masyarakat yang menuntut ketaatan masyarakat terhadap aturan adat-istiadat, *Lewo Piring Sina* yang mengungkapkan asal-usul suku dan karenanya masyarakat harus menghormati para leluhur yang telah membentuk karakter suku sejak awal-mula, *Doan Kae* yang mengajak setiap anak Lamaholot untuk mengabdikan diri dalam membangun kampung halaman, *Ina Senaren* yang mengungkapkan penghargaan tertinggi terhadap perempuan yang dipandang sebagai ibu dari segala sesuatu. Syair-syair lagu tersebut dirumuskan dalam ungkapan-ungkapan arkais Lamaholot, dan mengandung makna yang dalam, dan karenanya memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi hidup seseorang. Kepada *ana'* nyanyian ini diperdengarkan untuk menimbulkan kekuatan ikatan emosional antara *ana* dengan Tuhan, keluarga, dan masyarakat suku. Karena itu, nyanyian yang dipilih harus dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua aspek kepribadian anak, dan menggunakan bahasa yang sederhana (Susilawati, 2014).

Model Pendidikan Nilai dalam Ritus *Lodong Ana'*

Pendidikan nilai dalam ritual *lodong ana'* dipusatkan di *kuru kawak*. Secara fisik, *kuru kawak* adalah ruang yang menyerupai kurungan yang berfungsi untuk membatasi bahkan menutup interaksi *ana'* dan *ema nimu* dengan dunia luar. Secara simbolis, *kuru kawak* adalah ruang internalisasi nilai yang terjadi melalui interaksi antara *ana'* dengan *ema nimu*. Masyarakat berpandangan bahwa ada keterkaitan erat antara *kuru kawak* dan rahim ibu. Ungkapan Lamaholotnya adalah *ema luwo – luwo lite jale kebo, kuru kawak – kuru ina kawak ama-gukak puli*. Artinya, rahim *ema nimu* adalah rahim pertama bagi *ana'*, sedangkan *kuru kawak* adalah rahim kedua sebagai lanjutan rahim pertama yang berperan melindungi, merawat, dan mendidik *ana'* setelah dilahirkan ke dunia. Dalam hal ini, *ema nimu* menjadi simpul tunggal yang mengikat erat dua rahim tersebut melalui peran sentralnya yang dominan dalam mendidik anak. Hal ini dapat dipahami karena posisinya yang selalu hadir dan menyertai anak sejak di dalam rahim dan setelah seorang anak dilahirkan (Zubaedi, 2019).

Dalam ritual *lodong ana'*, *kuru kawak* bukan sekadar tempat terjadinya ritual, tetapi terutama menjadi pusat perjumpaan yang intens antara *Lera Wulan Tana Ekan* yang tidak

kelihatan dengan *ema nimu* dan *ana'*. Dalam perjumpaan tersebut terjadi pendidikan tentang nilai-nilai hidup dari *ema nimu* kepada *ana'*. Dengan kata lain, *kuru kawak* menjadi pusat pendidikan nilai-nilai budaya. Karena alasan ini, bagi Suku *Raja Tua* dalam masyarakat Kawaliwu, *kuru kawak* dijadikan model pendidikan nilai budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana'* (Liwun, Hurit, & Koten, 2020). Model ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Model Pendidikan Nilai *Kuru Kawak*

Model pendidikan nilai *kuru kawak* mengandung tiga hal pokok, pertama *input*, yang terdiri atas (1) subjek atau pelaku pendidikan nilai, yaitu *Lera Wulan Tana Ekan*, *ema nimu*, dan *ana'*; (2) *kuru kawak* sebagai *focus* dan *locus* pendidikan nilai. Kehadiran dan partisipasi dua subjek pertama dalam pendidikan dibutuhkan oleh *ana'*. Utamanya, *ana'* yang belum matang membutuhkan intervensi *Lera Wulan Tana Ekan* yang diyakini hadir secara tersembunyi dalam jiwa *ana'*. Demikian pun kehadiran *ema nimu* dibutuhkan sebagai pendidik pertama dan utama, untuk mendampingi dan membimbing *ana'*. Dalam hal ini pula, *ema nimu* dilihat sebagai wakil *Lera Wulan Tana Ekan* untuk berjumpa secara langsung dengan *ana'*. Sedangkan *kuru kawak* dikondisikan sedemikian rupa sehingga mendukung masa isolasi diri untuk pendidikan nilai bagi *ema nimu* dan *ana'*. Kondisi yang dimaksud, misalnya (1) terhindar dari cahaya matahari; (2) suasana yang tenang dan nyaman; (3) ketersediaan bahan makanan yang cukup dan peralatan masak; (4) ketersediaan pakaian yang cukup; dan (5) ketersediaan alat tidur yang nyaman.

Kedua, proses yang berkaitan dengan (1) interaksi tiga subjek pendidikan. Interaksi ini terjadi langsung sesudah kelahiran, dan bersifat alamiah, subjektif, dan eksklusif. Hubungan antara *ema nimu* dan *ana'* bersifat intim, dan menekankan ikatan emosional sebagai kekuatan proses internalisasi nilai. Yang dibutuhkan adalah peran pengalaman dan kemampuan *ema nimu* untuk mendidik. Dalam hal ini, *ema nimu* harus menata pola kebersamaannya dengan *ana'*, yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan mencintai kesepian. Sedangkan peran *Lera Wulan Tana Ekan* tidak kelihatan tetapi diyakini berwujud *lapit loma*, semacam ilham, inspirasi, atau semangat yang hadir dan merasuk diri *ema nimu'* agar mendidik secara tepat dan benar, dan hadir pula dalam diri *ana'* agar mampu menerima dan menginternalisasi nilai-nilai budaya. (2) Muatan atau isi pendidikan, yakni nilai-nilai budaya, yang terdiri atas nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Tiga nilai utama ini bersifat integral dan komprehensif. Artinya, ketiganya hanya dibedakan maknanya tetapi tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan utama bagi *ema nimu* untuk mendidik *ana'*. (3) Internalisasi nilai-nilai budaya yang dilakukan dengan menggunakan metode berdoa, bercerita, dan bernyanyi. Tiga metode ini tidak hanya diberikan alokasi waktu khusus, tetapi juga terjadi dalam seluruh proses kehidupan bersama dalam *kuru kawak*. Sasaran utama internalisasi adalah terjadinya penanaman nilai-nilai budaya melalui proses pengindraan *ana'* dan keterlibatan

secara emosional. Kedekatan subjektif *ema nimu* dengan *ana'* yang dilakukan berulang-ulang menjadi syarat mutlak bagi terealisasinya metode tersebut. Karena itu, nilai-nilai budaya harus diajarkan terus-menerus dengan menggunakan tiga metode tersebut, dan terutama ditunjukkan dalam kebiasaan hidup *ema nimu*.

Ketiga, *output* berupa pembudayaan nilai-nilai Lamaholot. Penginternalisasian nilai harus menghasilkan adanya nilai-nilai budaya yang tertanam, dan ditunjukkan dalam kebiasaan hidup (*habituation*) yang terpolakan secara kontinyu. Hal ini dimaksudkan agar proses pewarisan nilai-nilai budaya tetap berlanjut, dan semakin terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya tersebut (Hindaryatiningsih, 2016).

Model pendidikan nilai ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pendidikan nilai sebagai perwujudan fundamental dari pendidikan yang melibatkan kesatuan orang tua dan anak, untuk mewujudkan tiga peristiwa penting pendidikan, yaitu (1) pemanusiaan anak, di mana anak berproses untuk menjadi manusia pribadi yang purnawan; (2) pembudayaan anak, di mana anak membudayakan sendiri nilai-nilai pendidikan yang diperolehnya; dan (3) pelaksanaan nilai-nilai, di mana anak berproses untuk mengimplementasikan nilai-nilai sebagai manusia purnawan (Sudiarja, dkk., eds., 2006).

Simpulan

Model pendidikan nilai *kuru kawak* menjadi sumbangsih berharga dari ritus *lodong ana'*. Model ini menekankan intimitas interaksi, internalisasi yang metodis, dan pembudayaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Kekuatan model ini ada pada *ema nimu* selaku ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi *ana'*. Yang dibutuhkan dari *ema nimu* adalah menjadi penggerak utama interaksi dengan *ana'*, dan meningkatkan kemampuan mendidik sebagai orang tua. Untuk itu, dibutuhkan kepedulian semua pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga agama maupun lembaga sosial lainnya yang berkompeten untuk memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan bagi para *ema nimu* selama masa persiapan sebelum dilakukan isolasi diri. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya pengalaman dan meningkatkan kemampuan mendidik *ana'* yang di satu pihak harus tetap mempertahankan esensi nilai-nilai budaya Lamaholot, dan di lain pihak mempertimbangkan aspek kontekstualisasi pendidikan nilai. Karena itu, untuk para peneliti selanjutnya dapat dikembangkan model-model pendampingan bagi para *ema nimu* dalam meningkatkan kualitas pendidikan nilai *kuru kawak* dalam ritus *lodong ana'*.

Referensi

- Bebe, M. B. (2014). *Panorama Budaya Lamahot*. Larantuka: YPPS Press.
- Bure Bao, M. V. (2014). *Tari Hode Ana' Dalam Upacara Ritual Lodong Ana' Suku Liwun, Etnik Lewolema*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bustan, F. (2005). *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Pentil pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat: Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan*. Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Udayana.
- Fardus. (2010). Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe. *Jurnal Educationist*.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hidayat, O. S. (2014). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Jurnal Sosiohumaniora*.
- Hurit, V. T. (2020, Juni 6). Metode Internalisasi Nilai Budaya Lamaholot. (G. O. Ritan, Interviewer)
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.
- Koten, M. H., & Ritan, E. B. (2020, Juni 6). Nilai dalam Ritus Lodong Ana. (G. O. Ritan, & I. E. Krismawati, Interviewers)

- Liwun, M. U., Hurit, M. L., & Koten, D. D. (2020, Juni 3). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot. (V. C. Lemba, & A. O. Puka, Interviewers)
- Makmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Masitoh. (2014). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muiz, A. (2009). *Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Agung Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna*.
- Rahayu, dkk. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Istorica*.
- Salim dan Safitri. (2018). *Salim, Rose Mini Agoes dan Shahnaz Safitri. (2018). Pengasuhan Anak Usia 0-12 Bulan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*
- Salim, Rose Mini Agoes dan Shahnaz Safitri. (2018). *Pengasuhan Anak Usia 0-12 Bulan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.,
- Sauri, S.; A. Hufad. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal Empowerment*.
- Sudiarja, dkk., eds. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia.
- Suhupawati. (2017). Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Jurnal Fajar Historia* .
- Susilawati. (2014). Penerapan Metoda Bernyanyi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Pada Pendidikan Anak Usia Dini . *Jurnal Empowerment*.
- Usman, I. (2015). *Bunga Rampai Dari Internalisasi Nilai Budaya Hingga Pembauran Antar Etnik* . Yogyakarta: Kepel Press.
- Zubaedi. (2019). Optimalisasi Peranan Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini pada Zaman Now. *Al Fitrah-Journal of Early Childhood Islamic Education* .

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal

Nurul Zuriah ^{a,1*}

^a Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹ zuriahnurul@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 November 2020;

Revised: 16 Mei 2021;

Accepted: 8 Juni 2021

Kata-kata kunci:

Era New Normal;

Pancasila;

Penanaman Nilai;

Polysynchronous;

Problematic.

Keywords:

Pandemic Era;

Pancasila;

Value Cultivation;

Polysynchronous;

Problematics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika penanaman nilai-nilai karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Berbasis Polysynchronous di Era New Normal yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif model Milles & Huberman. Informan terdiri dari para dosen dan mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan pada semester gasal 2020/2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn dengan platform Polysynchronous di Era New Normal. Ada tiga komponen penting dalam penelitian ini, yaitu: (1) masalah substansi nilai yang dikembangkan; (2) metode penanaman nilai yang dikembangkan; (3) penggunaan evaluasi penanaman nilai. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn yang menggunakan platform polysynchronous membutuhkan pencermatan, elaborasi dan pengembangan lebih lanjut untuk efektivitasnya di masa mendatang.

ABSTRACT

The Planting the Values of Pancasila Character in Polysynchronous-based Citizenship Education Learning in the New Normal Era. This research aims to analyze the problematics of planting Pancasila character values in Polysynchronous-Based PPKn Learning in the New Normal Era conducted at the University of Muhammadiyah Malang (UMM). The research method uses descriptive qualitative, with interactive analysis of the Milles & Huberman model. The informants consisted of lecturers and students taking Pancasila and Citizenship Education courses in the odd semester 2020/2021. The sampling technique used purposive sampling and snowball. The results showed that the problems in the cultivation of Pancasila Values in the PPKn Learning using the Polysynchronous platform in the New Normal Era developed by UMM. There are three important components in this research: (1) the problem of the substance of the value developed; (2) the method of value cultivation; (3) the use of value planting evaluation. There are supporting and inhibiting factors found in its implementation. This indicates that the inculcation of Pancasila Values in PPKn Learning using the polysynchronous platform requires further scrutiny, elaboration and development for its effectiveness in the future.

Copyright © 2021 (Nurul Zuriah). All Right Reserved

How to Cite : Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal . Jurnal Moral Kemasyarakatan, 6(1), 12-25. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pembelajaran pada abad ke-21 sebagai abad belajar, menuntut perubahan paradigma belajar. Perubahan paradigma tersebut tercermin dalam perubahan pandangan terhadap belajar dan mengajar yang lebih menekankan pada dimensi sosial dan konstruktivistik. Konsep-konsep belajar saat ini yang diperoleh berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan untuk membelajarkan pembelajar menghadapi abad belajar. Kesuksesan individu dalam dunia kerja pada abad ke-21 tidak cukup hanya berpengetahuan luas saja, tetapi juga bagaimana menyimpan pengetahuan saat ini, mengaplikasi-kannya untuk memecahkan masalah baru dan berfungsi sebagai anggota tim.

Pembelajaran di abad 21 dituntut dapat mempersiapkan mahasiswa menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Sari, 2016; Sujana, A., & Rachmatin, D. 2019). Perkembangan digitalisasi yang semakin pesat berdampak pada dunia pendidikan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang berbasis pada teknologi. Implikasinya Perguruan Tinggi dituntut untuk menyiapkan sarana prasarana pendidikan yang berbasis teknologi informasi di samping menyiapkan juga *stakeholders* pendidikan yang menguasai *Information and Communication Technologies (ICT) literacy skill*. Dosen dan tenaga kependidikan, mahasiswa, bahkan orang tua dituntut melek teknologi dan media komunikasi, dapat melakukan komunikasi yang efektif, berpikir kritis, dapat memecahkan masalah dan bisa berkolaborasi. Namun demikian, yang perlu dipahami secara bijak bahwa sejatinya, teknologi pembelajaran adalah bukan tentang teknologi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana teknologi tersebut digunakan dengan tepat untuk membuat mahasiswa belajar (Sari, 2016; Wijaya, Sudjimat, Nyoto, 2016).

Hasil penelitian terdahulu dari (Susilawati, 2017) menunjukkan Pengembangan model pembelajaran *blended learning* pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) berupa produk pembelajaran dalam bentuk program pembelajaran *online* yang dikemas dalam sistem manajemen pembelajaran (LMS) dengan menggunakan aplikasi program Edmodo. Kemudian penelitian dari (A.R.Sari, 2013) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Blended Learning* terbukti berhasil meningkatkan Kemandirian Belajar, *Critical Thinking*, maupun prestasi belajar dari mahasiswa terhadap perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Akuntansi. Demikian juga hasil penelitian dari (Hasanah, 2020) menunjukkan bahwa aktivitas belajar *daring* mahasiswa pada masa tanggap darurat COVID-19 atas kebijakan belajar di rumah cukup baik. Penelitian lain dilakukan oleh (A.Rusdiana et.al, 2020) menunjukkan bahwa penerapan model POEzWE berbasis *Blended Learning* dengan media *Google Classroom* dapat dimanfaatkan sebagai solusi masalah dalam proses Pembelajaran Masa WFH Pandemic Covid-19. Kemudian penelitian peneliti sebelumnya (Zuriah, 2020) menunjukkan bahwa: Strategi dan implementasi pembelajaran *Blended Learning Google Classroom* terbukti berhasil meningkatkan kemandirian belajar, *Critical Thinking*, maupun prestasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan Perencanaan Pembelajaran PPKn di Perguruan Tinggi. Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut berkontribusi sebagai referensi dalam topik ini.

Berhubung Pandemi COVID-19, maka seluruh kampus di Indonesia diterapkan kebijakan kegiatan pembelajaran *daring* dari jarak jauh atau kuliah *online*. Namun kenyataannya para pelajar ataupun mahasiswa belum sepenuhnya terbiasa melakukan aktivitas belajar *daring*. Pendidik serta dosen masih terdapat yang belum begitu mahir mengajar melalui media pembelajaran teknologi internet atau *daring* terutama yang berada di daerah. Dalam rangka menyambut pembelajaran di Era New Normal, maka Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) membuat sebuah *Branding* pembelajaran bauran atau *blended learning* di UMM diberi nama *Polysynchronous learning*. Desain pembelajaran bauran oleh tim dinamakan desain Pembelajaran Bauran Siklus Pe5 (Perencanaan, Pemahaman, Pendalaman, Penerapan, dan Penilaian). Siklus Pe5 ini diterapkan pada setiap pertemuan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran PPKn sebagai bagian dari MKU yang dilaksanakan di seluruh prodi dan fakultas yang ada di Universitas Muhammadiyah Malang juga menerapkan pembelajaran model

Polysynchronous/Blended Learning, Sesuai dengan Peraturan Rektor Nomor 01 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan *Blended Learning* di UMM dan diperkuat dengan Surat Edaran Rektor Nomor: E.6.0/540/UMM/2020 tentang penerapan *Polysynchronous Learning* di lingkungan UMM juncto Keputusan Rektor No. 24/SK / UMM/VI/ 2020 tentang Aktivitas Kenormalan Baru Kampus dan Lingkungan dalam Suasana Pandemi Covid-19 Universitas Muhammadiyah Malang. (Hamid, edy Suandi; Khalil, 2020). Sebagai suatu sistem pembelajaran yang baru dikembangkan, tentunya sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama berkaitan dengan analisis problematik penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Berbasis *Polysynchronous* di Era New Normal yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan yang memberikan masukan data informasi penelitian dengan cara *purposive sampling*, dengan demikian akan terdapat dua informan penting yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan pendukung (*support informan*). Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan metode angket (*google form*), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan pendukung adalah sebanyak 30 orang mahasiswa yang diambil secara acak dari kelas Ilmu Hukum C, D dan E dengan kriteria: 1) terdaftar sebagai mahasiswa di prodi Ilmu Hukum C, D dan E, 2) menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) bersedia menjadi informan. Informan kunci selanjutnya adalah dua orang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di prodi Ilmu Hukum. Demi menjaga privasi dan mengikuti etika penelitian, peneliti hanya akan menyebutkan dengan inisial. Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Milles dan Huberman (1994). Hal ini didasarkan dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data yang sangat beragam, sehingga peneliti melakukan analisis dan pemilihan data yang relevan serta syarat makna. Pengolahan data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan pengolahan manual melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan dalam bab hasil dan pembahasan, peneliti menggambarkan temuan penelitian dengan membahasnya secara langsung sebagai berikut: substansi nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PPKn berbasis *Polysynchronous* di Era New Normal yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang bersumber pada nilai Pancasila. Terdapat lima karakter utama yang dapat ditarik dari Pancasila, yaitu: nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas (RENAMAGI). Nilai-nilai karakter tersebut tidak dapat berdiri sendiri namun saling berinteraksi dalam membentuk karakter pribadi.

Kekayaan keragaman nilai dalam Pancasila merupakan modal dasar utama penyelenggaraan pendidikan karakter. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertama dapat dijadikan acuan utama penanaman beberapa nilai karakter berikutnya. Nilai toleransi selama ini cenderung hanya sebagai wacana dan sulit untuk dilaksanakan karena terhenti pada tataran wacana kognitif saja. Kondisi ini mengakibatkan kelemahan karakter toleransi dalam masyarakat (kasus intoleransi masih sering terjadi akhir-akhir ini). Laporan Setara Institute selama 12 tahun terakhir kasus intoleransi agama sebagai berikut: Jawa Barat 629, DKI Jakarta 291, Jawa Timur 270, Jawa Tengah 158, Aceh 121, Sulawesi Selatan 112, Sumatera Utara 106, Sumatera Barat 104, Banten 90, dan Nusa Tenggara Barat 76 (Susetyo, 2020). Untuk meminimilasi kasus-kasus intoleransi di atas, maka kegiatan perkuliahan dalam PPKn dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan bersama dan permainan yang menarik di ruang publik. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn berbasis *Polysynchronous* adalah Substansi nilai religius dan toleransi tersebut menjadi tolok

ukur dalam dialog dan diskusi yang terjadi di dunia maya (*internet, vicon, zoom, web meet dll*) agar tepat sasaran dan efektif dalam retensi belajar mahasiswa.

Selanjutnya, nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi bagian penting dalam rantai pendidikan karakter bangsa. Memberadabkan sesama manusia menjadi modal utama dalam relasi sosial. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah kemampuan untuk memberikan apresiasi kepada orang lain. Melalui berbagai kegiatan praktis keseharian misalnya tentang masalah kerapian, kebersihan diri, dan ketekunan merupakan proses pembelajaran yang menjadikan mahasiswa menjadi manusia yang beradab. Hal tersebut dapat dilakukan melalui manajemen konflik. Ada sebagian orang yang melihat dan berpendapat bahwa konflik adalah tabu sehingga konflik dihindari dan disingkirkan dari ranah pembelajaran. Padahal melalui konflik, manusia dapat belajar saling memberadabkan satu sama lain. Diksi konflik di sini bukan berarti anarkhis. Konflik dapat diajarkan melalui proses debat dan pemaparan argumen. Pendidikan manajemen konflik perlu diajarkan dalam perkuliahan PPKn dengan tujuan memberadabkan manusia dan, untuk saling menghargai satu sama lain.

Nilai Sila persatuan Indonesia mampu dijelaskan secara baik melalui topik identitas nasional dengan mengenalkan keragaman budaya Indonesia secara fisik. Berbagai hasil kebudayaan nasional sebagai contoh dan representasi kearifan lokal yang berkembang di seluruh daerah Indonesia, adalah pintu masuk yang sangat strategis untuk pemahaman nilai-nilai persatuan Indonesia. Cinta tanah air sebagai esensi dasar karakter persatuan, penanamannya tidak perlu dengan cara-cara yang sangat abstrak dan kompleks. Nilai karakter ini dapat dibangun dengan membangun kreativitas mahasiswa melalui *project citizen* atau *project netizen* dengan tema *Aku, Kamu, Kami, Kita Cinta Indonesia dan Pancasila*. Tentunya mereka diminta membawa ciri khas kebudayaan daerah yang mereka miliki dalam produk *project netizen*nya berupa video kreatif yang akan diunggah di medsos (*you tube, instagram, face book*) di akhir perkuliahan. Kreativitas mahasiswa dalam konteks ini sangat tergantung pada kemampuan kognitif (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) mahasiswa. Melalui bantuan teknologi yang canggih dapat dikenalkan keragaman daerah yang ada di Indonesia dengan mudah, proses kreativitas mahasiswa juga makin mudah dengan bantuan teknologi informasi yang berkembang saat ini. Dengan bantuan teknologi modern ini mengajarpun jadi lebih mudah, ekspresif dan menarik serta menyenangkan. Persoalan yang muncul berkaitan dengan nilai nasionalis dan cinta tanah air dalam pembelajaran PPKn berbasis Polysynchronous adalah substansi nilai nasionalis, persatuan dan cinta tanah air tersebut menjadi roh dalam dialog dan diskusi yang terjadi di dunia maya (*internet, vicon, zoom, web meet dll*) agar tepat sasaran dan efektif dalam retensi belajar mahasiswa.

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan adalah sila yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan kehidupan demokrasi di Indonesia. Permasalahan yang menarik adalah Nilai Demokrasi (musyawarah dan mufakat) telah dimiliki bangsa Indonesia, namun demikian nilai tersebut sulit sekali untuk dilaksanakan dengan baik. Nilai demokrasi yang mendasar adalah taat asas, sesuai prosedur dan menghargai martabat orang lain sesuai hati nurani (*civic disposition*). Nilai ini dapat disampaikan dalam pembelajaran PPKn sebagai wahana pendidikan karakter mahasiswa. Mahasiswa dikenalkan dengan prosedur yang benar sesuai aturan atau asas yang berlaku. Hal ini bukan hanya mengajak mahasiswa menjadi pribadi yang patuh dan taat asas semata. Namun mengajak mereka untuk menjadi pribadi yang taat dan menjunjung tinggi hukum. Taat adalah bagian dari nilai disiplin. Latihan disiplin diri patut diberikan pada mahasiswa sebagai suatu proses untuk menghargai dan melibatkan orang lain. Persoalan yang muncul berkaitan dengan nilai Demokrasi, musyawarah mufakat dan taat asas dalam pembelajaran PPKn berbasis Polysynchronous adalah substansi nilai Demokrasi, taat asas pada hukum tersebut menjadi jiwa dan semangat dalam dialog dan diskusi yang terjadi di

dunia maya (*internet, vicon, zoom, web meet, dll*) agar tepat sasaran dan efektif dalam retensi belajar mahasiswa.

Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan basis dari kepekaan dan kepedulian sosial yang sangat krusial. Manusia berkarakter salah satu indikatornya adalah manusia yang mampu berjuang untuk sesama, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan hakikat keadilan sosial. Keadilan sosial tidak perlu dibahas dalam tataran wacana dan cakupan yang sangat luas dan menerawang, namun pembahasan dapat dilakukan secara kontekstual dan ada dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Apakah mahasiswa telah memiliki empati atau berbelas rasa (*compassion*) kepada mahasiswa yang lain? Apakah mahasiswa peduli dan empati dengan kasus-kasus kemiskinan yang dihadapi masyarakat sekitarnya, sebagai dampak pandemi COVID-19? Apakah mahasiswa telah memiliki rasa keadilan sosial untuk seluruh masyarakat Indonesia? Hal seperti inilah yang perlu disampaikan dalam perkuliahan PPKn sehari-hari. Persoalan yang muncul berkaitan dengan nilai peduli sosial Demokrasi, musyawarah mufakat dan taat asas dalam pembelajaran PPKn berbasis *Polysynchronous* adalah substansi nilai empati, simpati, peduli sosial dan keadilan sosial tersebut menjadi jiwa, semangat dan diinternalisasikan secara baik dalam dialog dan diskusi yang terjadi di dunia maya (*internet, vicon, zoom, web meet dll*) agar tepat sasaran dan efektif dalam retensi belajar mahasiswa.

Nilai sila persatuan Indonesia mampu dijelaskan secara baik melalui topik identitas nasional dengan mengenalkan keragaman budaya Indonesia secara fisik. Berbagai hasil kebudayaan nasional sebagai contoh dan representasi kearifan lokal yang berkembang di seluruh daerah Indonesia, adalah pintu masuk yang sangat strategis untuk pemahaman nilai-nilai persatuan Indonesia. Cinta tanah air sebagai esensi dasar karakter persatuan, penanamannya tidak perlu dengan cara-cara yang sangat abstrak dan kompleks. Nilai karakter ini dapat dibangun dengan membangun kreativitas mahasiswa melalui *project citizen* atau *project netizen* dengan tema *Aku, Kamu, Kami, Kita Cinta Indonesia dan Pancasila*. (Zuriah, 2020). Tentunya mereka diminta membawa ciri khas kebudayaan daerah yang mereka miliki dalam produk *project netizen*nya berupa video kreatif yang akan diunggah di media sosial (*you tube, instagram, face book*) di akhir perkuliahan. Kreativitas mahasiswa dalam konteks ini sangat tergantung pada kemampuan kognitif (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) mahasiswa. Melalui bantuan teknologi yang canggih dapat dikenalkan keragaman daerah yang ada di Indonesia dengan mudah, proses kreativitas mahasiswa juga makin mudah dengan bantuan teknologi informasi yang berkembang saat ini. Dengan bantuan teknologi modern ini mengajarpun jadi lebih mudah, ekspresif dan menarik serta menyenangkan. Persoalan yang muncul berkaitan dengan nilai nasionalis dan cinta tanah air dalam pembelajaran PPKn berbasis *Polysynchronous* adalah substansi nilai nasionalis, persatuan dan cinta tanah air tersebut menjadi roh dalam dialog dan diskusi yang terjadi di dunia maya (*internet, video conference, zoom, webmeeting, dll*) agar tepat sasaran dan efektif dalam retensi belajar mahasiswa.

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan adalah sila yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan kehidupan demokrasi di Indonesia. Permasalahan yang menarik adalah nilai demokrasi (musyawarah dan mufakat) telah dimiliki bangsa Indonesia, namun demikian nilai tersebut sulit sekali untuk dilaksanakan dengan baik. Nilai demokrasi yang mendasar adalah taat asas, sesuai prosedur dan menghargai martabat orang lain sesuai hati nurani (*civic disposition*). Nilai ini dapat disampaikan dalam pembelajaran PPKn sebagai wahana pendidikan karakter mahasiswa. Mahasiswa dikenalkan dengan prosedur yang benar sesuai aturan atau asas yang berlaku. Hal ini bukan hanya mengajak mahasiswa menjadi pribadi yang patuh dan taat asas semata. Namun mengajak mereka untuk menjadi pribadi yang taat dan menjunjung tinggi hukum. Taat adalah bagian dari nilai disiplin. Latihan disiplin diri patut diberikan pada mahasiswa sebagai suatu proses untuk menghargai dan melibatkan orang lain. Persoalan yang

muncul berkaitan dengan nilai demokrasi, musyawarah mufakat dan taat asas dalam pembelajaran PPKn berbasis Polysynchronous adalah substansi nilai Demokrasi, taat asas pada hukum tersebut menjadi jiwa dan semangat dalam dialog dan diskusi yang terjadi di dunia maya agar tepat sasaran dan efektif dalam retensi belajar mahasiswa.

Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan basis dari kepekaan dan kepedulian sosial yang sangat krusial. Manusia berkarakter salah satu indikatornya adalah manusia yang mampu berjuang untuk sesama, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan hakikat keadilan sosial. Keadilan sosial tidak perlu dibahas dalam tataran wacana dan cakupan yang sangat luas dan menerawang, namun pembahasan dapat dilakukan secara kontekstual dan ada dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Apakah mahasiswa telah memiliki empati atau berbelas rasa (*compassion*) kepada mahasiswa yang lain? Apakah mahasiswa peduli dan empati dengan kasus-kasus kemiskinan yang dihadapi masyarakat sekitarnya, sebagai dampak pandemi COVID-19? Apakah mahasiswa telah memiliki rasa keadilan sosial untuk seluruh masyarakat Indonesia? Hal seperti inilah yang perlu disampaikan dalam perkuliahan PPKn sehari-hari. Persoalan yang muncul berkaitan dengan nilai peduli sosial Demokrasi, musyawarah mufakat dan taat asas dalam pembelajaran PPKn berbasis *Polysynchronous* adalah substansi nilai empati, simpati, peduli sosial dan keadilan sosial tersebut menjadi jiwa, semangat dan diinternalisasikan secara baik dalam dialog dan diskusi yang terjadi di dunia maya agar tepat sasaran dan efektif dalam retensi belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, Pancasila yang sangat kaya akan nilai-nilai keutamaan hidup, seharusnya mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia. Pengertian sejahtera disini adalah bebas dari tindakan anarkhis, lepas dari masalah fundamentalitas agama, radikalisme kesukuan, dualisme minoritas-mayoritas, dan perekonomian yang berkeadilan sosial bagi masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawar (2020) yang menyatakan bahwa melawan konservatisme dan konflik-konfliknya: tantangan KeIndonesiaan kita berupa konservatisme, eksklusivisme/fundamentalisme, intoleran, radikalisme dan terorisme. Dapat dilakukan dengan Pancasila. Dengan Pancasila kita membayangkan keberagaman yang konservatisme bisa berkembang menjadi progresif, inklusif, toleransi, demokrasi dan inklusi sosial (Munawar-rachman, 2020).

Salah satu jalan yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan bersama itu adalah melalui pendidikan karakter berkeindonesiaan, yaitu Karakter Pancasila. Pendidikan Karakter tidak dapat direduksi pada tataran angka. Bukan berarti sulit dilakukan, namun butuh keberanian berbagai pihak pemangku kepentingan untuk meletakkan pendidikan karakter pada ranah afeksi mahasiswa. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila secara utuh tentunya menjadi syarat pokok kompetensi profesional setiap pendidik (guru/dosen) pada umumnya dan pendidik (guru/dosen) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi pada khususnya. Di samping kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi dan kompetensi sosial lainnya.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila secara terus menerus terus dilakukan sebagai wujud dalam membumikan idelogi negara (Pancasila). Wiratomo, Wahono, & Kristiono (2017) menjelaskan jika pemahaman nilai Pancasila terbagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan menengah. Pemahaman rendah terbatas pada kemampuan menyebutkan dan konsep, kemampuan menengah ialah kemampuan pemahaman dalam konsep dan pengertian dan kemampuan tinggi ialah kemampuan menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan beberapa peristiwa. Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dalam fungsi mewujudkan warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) adalah upaya dalam pembiasaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Maftuh (2008) yang menyatakan bahwa :

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diinginkan dan dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen setelah diolah melalui analisis interaktif, adalah: religius, disiplin,

bersahabat/komunikatif, tanggungjawab, jujur, kerja keras, peduli lingkungan, cinta tanah air, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, ulet. Dimana nilai-nilai karakter tersebut yang diharapkan telah tertanam di dalam lulusan perguruan tinggi (Maftuh, 2008). Sedangkan nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi dalam konteks sekarang mengacu pada nilai RENAMAGI (Religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) serta enam elemen kunci Profil Pelajar Pancasila (Beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong-royong, bernalar kritis dan kreatif) (Pendidikan et al., 2020).

Sejalan dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kehidupan bernegara yang demikian maju dengan segala tantangannya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tampaknya perlu memperluas misinya dari sekedar pendidikan politik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada masa sekarang ini memiliki misi sebagai berikut: PPKn sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekakan politik (*political literacy*) dan kesadaran berpolitik (*political awareness*), serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*) yang tinggi. PPKn sebagai pendidikan nilai (*value education*), yang berarti melalui PPKn diharapkan tertanam dan tertransformasinya nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila tetap harus menjadi rujukan utama dalam upaya pendidikan nilai ini.

PPKn sebagai pendidikan nasionalisme, yang berarti melalui PPKn diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme siswa, sehingga mereka lebih mencintai, merasa bangsa, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. PPKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, yang menyadari akan hak dan kewajibannya, dan yang memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi. PPKn sebagai pendidikan multikultural (*multicultural education*), yang berarti PPKn diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan sikap toleran siswa dan mahasiswa untuk hidup dalam masyarakatnya yang multikultural. PPKn sebagai pendidikan resolusi konflik (*conflict resolution education*), yang berarti PPKn membina siswa dan mahasiswa untuk mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Maftuh (2008) di atas.

Berkaitan dengan proses penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal, maka dapat diuraikan beberapa fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Selaras dengan misi dan fungsi PPKn tersebut, maka berdasarkan hasil angket, wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini maka beberapa pendapat tentang metode penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilakukan dalam Pembelajaran PPKn Berbasis *Polysynchronous* di Era New Normal yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang, yaitu: “menyangkut pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mereka alami dan berjalan selama ini, sebageian besar informan menjawab metodenya menjemukan dan membosankan. Karena cara penyampaian materi kebanyakan dilakukan melalui ceramah dan diskusi yang kurang fokus.” (W/KI/M1/5/12/2020). “Apalagi bentuk-bentuk penugasan yang kurang menyenangkan mahasiswa justru menjadi beban bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi menjadi kurang menarik dan tidak diminati. Situasi ini ditunjang dengan porsi 2 sks yang menjadikan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hanya menjadi menu wajib pendidikan tinggi yang kurang bermakna.” (W/KI/M2/6/12/2020). Namun sebagian informan ada yang memberi kesaksian, “pendidikan Pancasila yang mereka alami sudah cukup memberi wawasan yang cukup bagi dirinya.” (W/KI/M/7/12/2020).

Ide menarik lainnya adalah bahwa proses pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi cukup berat dan menantang karena harus bertemu dengan mahasiswa

dengan aneka macam karakter dan latar belakang yang berbeda. Tidak mudah untuk menanamkan Pancasila dalam diri mereka. Sebaiknya mahasiswa diajak *sharing*, menganalisis kasus. Jikalau pengajar kreatif dan melakukan pendekatan yang tepat, maka manfaatnya akan terasa bagi pembentukan karakter mahasiswa. Kuncinya adalah pada dosen yang harus mengajar dengan penyampaian materi yang menyenangkan, menarik dan inovatif.

Metode dan model Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang relevan dan kontekstual untuk saat ini adalah model Pendidikan yang harus menarik dan bisa menyenangkan bagi siapa saja yang belajar Pancasila. Terutama mahasiswa harus menjadi subyek pembelajaran dan harus aktif dalam proses belajar mengajar. Misalnya metode pembelajaran *E-Learning*, yakni pembelajaran dengan media-media elektronik, dengan cara membuka website, untuk mencari contoh nyata terkait materi, penyampaian gagasan lewat *facebook*, *twitter* atau media lain yang familier di kalangan mahasiswa saat ini, atau penggunaan audio visual untuk memudahkan daya ingat dan menumbuhkan ketertarikan mahasiswa. Pembelajaran di luar kelas (*out class*) untuk menelaah fenomena social terkait materi juga bisa dilakukan. Prinsipnya, sarana dan media yang tersedia harus seoptimal mungkin dapat dimanfaatkan untuk proses pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar lebih kreatif dan menarik. Menurut para informan model pembelajaran dengan menggunakan platform Polysynchronous ini cukup menarik dan menantang. Walaupun kadangkala juga merasa bosan, kalau lama-lama di depan laptop yang terus menerus mata menjadi pedas.

Berikut ini adalah ide kreatif dan inovatif dari para informan yang telah dipetakan terkait dengan metode pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi melalui angket dan wawancara mendalam yang diklasifikasikan dan disimpulkan sebagai berikut: pertama, ide mereka adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebaiknya dilakukan sejak usia dini, sehingga dapat meresap dan mendarah daging, bahkan pasca kuliah di pendidikan tinggi juga harus tetap ada dalam bentuk-bentuk sosialisasi tentang Pancasila. Pancasila benar-benar menyatu dan mendarah daging. Kedua, menggelar *webinar* atau *zoominar* tentang sosialisasi Pancasila—refleksi dan implementasinya serta mengundang motivator agar tidak menjemukan dan mudah diterima. Ketiga, jumlah SKS mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu ditambah menjadi 3 atau 4 SKS. Keempat, menggunakan media visualisasi agar mudah dipahami dan menarik. Kelima, ide lainnya yang disampaikan adalah pembelajaran sebaiknya berlangsung pada contoh kasus nyata yang aktual, keteladanan, pembiasaan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh Memakai baju batik adalah bentuk cinta produk dalam negeri dan cinta tanah air. Setiap fenomena sosial dikaitkan dengan konsep Pancasila dan harus bisa menyimpulkan Pancasila yang ideal dan kontekstual. Berkunjung ke museum sejarah dan institusi yang berkaitan dengan tata pemerintahan/lembaga Negara serta memperbanyak dialog antar umat beragama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Budiyono dan Wawan Kokotiasa (2013) yang menyatakan bahwa model pendidikan Pancasila di perguruan tinggi seharusnya mengedepankan proses dialektika dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Mekanisme dialogis itu bisa terintegrasi dengan kurikulum atau merupakan kegiatan ekstra kurikuler. Prinsipnya adalah mahasiswa harus menjadi subyek yang aktif dengan model-model partisipatoris. Didukung pemanfaatan teknologi terkini diharapkan pembelajaran Pancasila menjadi relevan dan kontekstual seperti penggunaan *audio visual*, *website*, *facebook*, *twitter*, *instagram* yang dewasa ini sedang menjangkiti kawula muda (Kokotiasa & Budiyono, 2013).

Beberapa ide cerdas yang lain yang disampaikan para informan adalah sebagaimana tercermin dalam hasil wawancara dengan KID-1 sebagai berikut:

- “(1) mengaitkan teori-teori yang dipelajari dengan realita kasus yang terjadi, mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi masalah yang sedang terjadi dan trending topic atau viral saat ini. (2) model pembelajaran PPKn juga harus disertai

dengan simulasi agar materi yang disampaikan melekat dengan kuat dalam benak mahasiswa, terjun langsung ke lapangan untuk menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa. (3) Model pembelajara PPKn yang digunakan seharusnya aktual, fleksibel, dinamis, kontekstual (sesuai dengan konteks lingkup sistem sosial yang berlaku). (4) Model pembelajaran S5 + 4H (senyum, sapa, salam, sopan, santun) + (head, heart, hand, habits) untuk melatih mahasiswa agar bersikap baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (5) Metode Role playing (bermain peran atau drama), merupakan contoh model pembelajaran yang menarik dan interaktif yang menuntut mahasiswa lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran.” (W/KID-1/21/12/2020).

Hal senada juga disampaikan oleh informan yang lain (KID- 2) sebagai berikut: “Ide lain yang dapat dilakukan dosen dalam pembelajaran PPKN adalah perlu dilakukan upaya mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan forum diskusi, mengaplikasikan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara nyata di lingkungan masyarakat, menggunakan model debat tentang aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari atau membentuk presentasi kelompok dan diskusi layak untuk digunakan dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan platform Polysynchronous di UMM dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang menyenangkan dan mengadakan diskusi secara intensif.” (W/KID-2/22/12/2020).

Di samping beberapa ide dan gagasan inovatif di atas, tidak kalah pentingnya untuk penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn berbasis Polysynchronous di UMM adalah menggunakan metode inkulkasi dari pada metode indoktrinasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jansen dan Knight (Benninga, 1991) menyatakan bahwa pengajaran moral secara langsung dapat berupa penyajian konsep melalui contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau melalui pemberian hadiah (pujian) bagi perilaku yang sesuai. Metode indoktrinasi dan inkulkasi dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan langsung dalam pendidikan moral. Sementara itu, klarifikasi nilai (*value clarification*), pendidikan moral kognitif, dan inkuiri nilai, dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan tidak langsung dalam pendidikan moral (Maftuh, 2008) dan (Saputra, R.D., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka beberapa pemikiran dan konsep kunci yang ditarik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai basis internalisasi nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut: pertama, pembelajaran PPKn hendaknya bermuatan nilai (*value-based*), artinya PPKn mesti mengembangkan sikap, nilai, dan moral atau kecerdasan emosional dan kecerdasan moral mahasiswa, bukan hanya mengembangkan kemampuan dan kecerdasan intelektual. Dengan demikian PPKn perlu mengembangkan secara terpadu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme, PPKn memang harus bermuatan nilai.

Kedua, pembelajaran PPKn hendaknya bermakna (*meaningful*), yakni PPKn mampu membelajarkan dan membinakan kemampuan atau kompetensi hidup yang bermakna kepada para mahasiswa, bukan sekedar menyampaikan informasi yang artifisial atau kurang bermanfaat bagi kehidupan mahasiswa. Pembelajaran bermakna mengandung arti bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa dapat digunakan secara fungsional sepanjang kehidupannya. Ketiga, pembelajaran PPKn mesti mengundang siswa untuk aktif dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran PPKn harus berpusat kepada mahasiswa (*student centered*). Keaktifan mahasiswa ini dapat diwujudkan melalui aktivitas membaca, bertanya, berdiskusi, mengumpulkan data, menganalisis data, menilai (*value judgment*), memecahkan masalah, ataupun mengambil keputusan.

Keempat, pembelajaran PPKn yang baik adalah pembelajaran terpadu, baik terpadu dilihat dari konsep-konsep keilmuan, maupun terpadu dari ranah (*domain*) pendidikan yang dikembangkannya (kognitif, afektif, dan psikomotor). Kelima, pembelajaran PPKn hendaknya mampu mengundang kemampuan berpikir mahasiswa pada taraf yang lebih tinggi. Dengan

demikian PPKn bukan hanya mengajari mahasiswa dengan kemampuan mengingat (*recall*) fakta atau konsep, tetapi juga sampai pada kemampuan berpikir analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan evaluatif. Cara penjelasan, teknik bertanya dan tugas-tugas yang dirancang secara baik oleh dosen dapat membantu mengundang kemampuan berpikir mahasiswa. Pengembangan kemampuan berpikir ini juga sangat perlu dalam masalah penanaman nilai, di mana diharapkan nilai-nilai yang dibinakan dapat diterima mahasiswa dengan penuh nalar.

Keenam, pembelajaran PPKn hendaknya demokratis, artinya dilangsungkan dalam suasana hubungan antar mahasiswa dan antara mahasiswa dan dosen yang terbuka, kekeluargaan, harmonis dan manusiawi, tanpa ada tekanan fisik maupun psikologis. Pembelajaran PPKn bukan sekedar mengajar apa itu konsep demokrasi, melainkan pembelajaran yang dilakukan secara demokratis dalam suasana yang demokratis pula. Ketujuh, pembelajaran PPKn itu hendaknya menyenangkan (*joyful*) bagi mahasiswa, artinya mahasiswa merasa senang dan tertarik dengan mata pelajaran PPKn, bukan justru sebaliknya merasa bosan dan membenci PPKn karena dianggap tidak menyenangkan. Oleh karena itu, *learning by playing* atau *learning by doing* dalam PPKn perlu lebih dikenalkan dari pada sekedar verbalisme atau mengingat fakta (*memorizing facts*). Pembelajaran PPKn hendaknya efektif dan efisien, artinya pengajaran yang sederhana, tidak *complicated*, tetapi mampu mencapai target kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan masalah evaluasi dalam penanaman Nilai-nilai Pancasila yang digunakan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dalam melakukan evaluasi implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila yang digunakan dengan pembelajaran berbasis *polysynchronous* di tempat penelitian dilakukan, digunakan format penilaian atau catatan lembar evaluasi, pengamatan perilaku, dan sikap mahasiswa. Evaluasi dalam PPKn sebagai wahana pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah Mahasiswa sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan dalam capaian pembelajaran dan kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter bermaksud untuk membandingkan perilaku mahasiswa dengan standar atau indikator karakter yang telah ditetapkan oleh dosen sebagai pengampu dan pembina matakuliah. Proses membandingkan antara perilaku mahasiswa didik dengan indikator karakter dilakukan tidak melalui tes (tapi melalui evaluasi non tes).

Dosen berperan sebagai tokoh sentral dan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ruang kelas (*ruang zoom, web meeting*) merupakan *setting* utama dalam penilaian pendidikan karakter. Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan pengamatan (observasi) terhadap tingkah laku mahasiswa, baik perilakunya dengan sesama mahasiswa lainnya maupun dengan Dosen. Dosen memiliki format penilaian atau instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dosen memiliki buku jurnal pembelajaran/perkuliah yang di dalamnya terdapat laporan absensi belajar mahasiswa, hasil penilaian, analisis hasil evaluasi belajar, catatan pembinaan mahasiswa, dan lain sebagainya.

Setting kedua dalam penilaian pendidikan karakter adalah kampus, dimana Mahasiswa akan berinteraksi dengan teman-temannya, dosen, tenaga administrasi, satpam kampus, dan petugas kebersihan. Dalam *setting* kedua ini Mahasiswa akan berhadapan dengan semua warga kampus, dengan jumlah yang lebih besar daripada *setting* utama (dalam kelas). Dosen akan mengamati bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan warga kampus atau civitas akademika lainnya serta memberikan penilaian berdasarkan aspek karakter apa saja yang harus dimiliki oleh mahasiswa, disesuaikan dengan format penilaian yang telah ditetapkan dosen dalam RPS. Rumah, merupakan *setting* ketiga atau terakhir dalam evaluasi pendidikan karakter, dimana penilaian karakter di rumah akan melibatkan orang tua jika masih ada), walinya, kakak atau adiknya. Apabila tidak ada laporan dari rumah mahasiswa, maka pihak kampus bertanggung jawab bahwa perilaku Mahasiswa tersebut tidak bermasalah. Namun, di samping itu bila diperlukan pihak kampus akan melakukan kunjungan untuk melakukan pengamatan atau wawancara dengan orang tua mahasiswa. Ini kondisi idealnya. Namun karena kondisi di era new normal,

dimana perkuliahan hanya bisa dilakukan secara *daring*, maka untuk aspek observasi secara langsung susah dan tidak memungkinkan. Sehingga untuk penilaian aspek sikap dan perilaku sangat terbatas pada ruang laptop dan ruang *zoom* atau *google meet* dan *platform* LMS yang dikembangkan UMM melalui *Elmu.umm.ac.id*.

Evaluasi program menurut para ahli yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan (Arikunto & Jabar, 2004) dan (Arikunto, 2019). Dalam hal ini, evaluasi penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn berbasis Polysynchronous yang dilakukan dalam kerangka dan wahana pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif dengan membuat suatu instrumen yang telah disiapkan oleh Dosen, guna didapatkan hasil evaluasi yang akurat, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang dicapai, sehingga nantinya digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah Mahasiswa sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu (Wibowo & Purnama, 2013).

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn sebagai wahana pendidikan karakter di perguruan tinggi dengan menggunakan platform Polysynchronous dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Ditinjau dari segi kebijakan pemerintah, kebijakan kampus, dana, Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di kampus seluruhnya mendukung kegiatan ini. (2) Bapak/ibu dosen telah melaksanakan kegiatan ini mendapatkan dukungan dari pihak prodi dan dekanat serta penjamin mutu internal. Kegiatan tersebut sudah dijadwalkan atau terprogram oleh pihak prodi, sesuai dengan arahan dekanat, dan prodi yang telah mendapatkan diklat pembelajaran Polysynchronous dari Satgas UMM. (3) Dukungan dari bapak/ibu dosen, atau yang lebih luas lagi, yaitu dari warga civitas akademika yang menjadikan kampus memiliki situasi yang kondusif, dimana tempat yang tersedia cukup layak untuk dilakukan proses penanaman nilai-nilai pancasila sebagai perwujudan pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi. (4) Seluruh pihak ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, kegiatan ini dimulai dari bagian sarana dan prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM), kepemimpinan, dan keteladanan dari bapak/ibu dosen. (5) Dukungan dari seluruh civitas akademika dan kondisi lingkungan yang kondusif, menjadikan kegiatan implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai perwujudan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi membutuhkan dukungan dari pemerintah, warga kampus, sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram dan rutin dilakukan, serta lingkungan yang kondusif merupakan faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Karakter manusia Pancasila merupakan sekumpulan sifat-sifat yang menyeluruh dari sebuah kepribadian yang utuh. Sifat-sifat yang menyeluruh dari sebuah kepribadian akan mewarnai perilaku seseorang. Apabila seseorang berperilaku baik di kampus, di rumah atau di tengah masyarakat, maka kelak perilaku baik tersebut akan terbawa sampai mahasiswa dapat bekerja secara mandiri dan dewasa.

Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pihak kampus terutama dosen dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn sebagai implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, dengan menggunakan platform Polysynchronous. Aspek lingkungan teman sebaya mahasiswa yang beragam dan kurang kondusif, kadang menghambat dalam mengontrol perilaku mahasiswa di luar lingkungan kampus. Hambatan yang sering dialami dosen dalam pencapaian pendidikan karakter adalah pengaruh media massa dan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik/mahasiswa.

Upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai nilai utama pendidikan karakter pada mahasiswa terutama dalam rangka pembentukan profil pelajar Pancasila pada mahasiswa, hal ini dilakukan agar Mahasiswa selalu konsisten dalam membenahi perilakunya ke arah yang lebih baik, pendidikan karakter adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hamid, Sudira, & Sukolilo, 2013). Cara yang dilakukan pihak kampus guna mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya: pertama, pihak kampus saling berkoordinasi, musyawarah, dan mengingatkan apabila ada hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Tentunya dengan upaya saling kerjasama dan menyamakan persepsi warga kampus agar pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai esensi pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, pihak kampus berusaha untuk menjalin komunikasi dua arah dengan orang tua/wali murid mengenai perilaku peserta didik (Koesoema, 2007). Perilaku dan sikap dari Mahasiswa pada saat di rumah sebaiknya selalu dalam pengamatan orang tua/wali. Ketiga, diharapkan adanya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter mahasiswa. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab dosen semata, melainkan tanggung jawab bersama agar apa yang di terapkan dikampus bisa sejalan dengan lingkungan tempat tinggal mahasiswa. Keempat, mahasiswa perlu diberikan nasehat yang membangun, agar mahasiswa memahami betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter pada kehidupan mereka selanjutnya. Memang tidak mudah dalam membentuk karakter Mahasiswa yang berkualitas, semuanya dibutuhkan kesabaran, kerja keras dan pembiasaan yang berlangsung secara terus menerus, karena watak dan warna yang beragam dari para mahasiswanya.

Pihak kampus meskipun mengalami berbagai hambatan dalam pembinaan/pelaksanaan pendidikan karakter ini, namun pihak kampus berusaha untuk dapat menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut dengan cara yang bijak. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai cara yang ditempuh oleh pihak kampus agar pembinaan/pelaksanaan pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik. Kesimpulannya, penanaman atau internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari pembinaan/pelaksanaan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi ini telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sehingga didapatkan hasil yang optimal.

Simpulan

Keberhasilan suatu program dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn di Perguruan Tinggi yang menggunakan platform Polysynchronous memerlukan dukungan dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Proses penanaman nilai-nilai karakter Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di era New Normal dilakukan melalui beberapa strategi yaitu : (1) memetakan substansi nilai karakter yang dikembangkan dengan berbasis pada nilai RENAMAGI yang terinternalisasi dalam sila-sila Pancasila, (2) mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan kontekstual; (3) mengembangkan sistem evaluasi yang baik dan sesuai dengan platform polysynchronous dan model *daring*. Upaya membangun karakter dan profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir dari upaya pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi mengalami beberapa hambatan dan problematika dalam pelaksanaannya. Apalagi dengan menggunakan platform polysynchronous sebagai bagian dari model pembelajaran *blended learning* di era new normal. Di samping itu juga ditemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan Tinggi akan memperkokoh

pendidikan karakter dan mendukung upaya pembentukan profil pelajar Pancasila di masa depan. Sinergi dan kolaborasi dari berbagai pihak sangat menentukan untuk suksesnya misi besar tersebut.

Referensi

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi).
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farisi, M. I. (2011). *Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter dan berbasis Budaya*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1)(ISSN 0854-7149), 23-33. Retrieved from <http://jm.tp.ac.id/view/1331224689/mohammad-imam-farisi/kompetensi-guru-dalam-mewujudkan-pendidikan-berkarakter-dan-berbudaya>
- Hamid, edy Suandi; Khalil, M. (2020) *e-book Pembelajaran Daring PTMA dimasa Pandemi Covid-19*.
- Hamid, A., Sudira, P., & Sukolilo, D. S. (2013). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 1-15.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 212-221.
- Kokotiasa, W., & Budiyo, B. (2013). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila (Mencari Model Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi)*. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 66-82.
- Maftuh, B. (2008). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisi Data Qualitative: An Expanded Sourcebook*.
- Munawar-Rachman, O. B. (2020). *Pancasila dan Kerukunan Lintas Agama*. Rachman, Budhy Munawar, 2020. *Pancasila Dan Kerukunan Lintas Agama Di Indonesia. Salindia Dalam Webinar SIGMA Pancasila, Hotel Horison, Serang Banten, 11-12 September 2020*.
- Pembinaan, B., Pancasila, I., & Indonesia, R. (n.d.). Oleh Antonius Benny Susetyo Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah BPIP.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Indonesia, R., Penelitian, B., Pengembangan, D. A. N., Perbukuan, D. A. N., ... Perbukuan, D. A. N. (2020). *Profil Pelajar Pancasila* 31.
- Rusdiana, A., Sulhan, M., Arifin, I. Z., & Kamaludin, U. A. (2020). *Penerapan model POE2WE berbasis blended learning google classroom pada pembelajaran masa WFH pandemic Covid-19*.
- Saputro, R. D. (2018). *Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP 1 Pancasila Wonogiri*. In *Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018" Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan"* Laboratorium PPKn FKIP UNS.
- Sari, A. R. (2013). *Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2).
- Sari, M. (2016). *Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan Tinggi*. Ta'dib, 17(2), 126-136.
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). *Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana*. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1, p. 003).
- Susilawati, E. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. *Edutech*, 16(3), 288-304.
- Wiratomo, G. H., Wahono, M., & Kristiono, N. (2017). *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru PPKn Jenjang SMP di Kota Semarang*. *Integralistik*, 28(2), 119-130.

- Wibowo, A., & Purnama, S. (2013). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 1, pp. 263–278).
- Zuriyah, Nurul. (2020) *Best Practices Polysynchronous Blended Learning Ilmu Platform Pembelajaran Daring di Era New Normal* Jurnal Civic Hukum, (Volume 7, Nomor 1, Mei 2021, hal 62-74).

Reading the Struggle of Moral Values in the Glamour Life of Batu City Tourism Society

Hipolitus Kristoforus Kewuel ^{a,1*}, Sigit Prawoto ^{b,2}

^{ab} Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ hipopegan@ub.ac.id *; ² prowoto@ub.ac.id

* correspondence

Informasi artikel

Received: 16 Mei 2021;

Revised: 21 Mei 2021;

Accepted: 2 Juni 2021

Kata-kata kunci:

Masyarakat Pariwisata;

Kehidupan Glamour;

Nilai-nilai Moral;

Norma Hidup Sosial.

: ABSTRAK

Kota Wisata Batu telah terkenal di tingkat nasional dan internasional. Berbagai tempat wisata ada di sana dengan berbagai fasilitas pendukung seperti hotel, kehidupan malam, dan lainnya. Situasi ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari predikat Batu sebagai kota wisata. Namun, masyarakat Kota Batu juga merupakan masyarakat yang religius yang kuat dengan nilai-nilai kehidupan beragama dan norma-norma tata kelola sosial. Masyarakat mengalami gejolak yang datang mewarnai kehidupan sosial keagamaan mereka. Penelitian ini mengungkapkan sejauh mana hal-hal ini telah diproses oleh masyarakat dan lembaga-lembaga penanggungjawab terkait. Dengan menggunakan metode etnografis kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga seperti Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Dinas Pariwisata, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan lembaga keagamaan lainnya telah menerapkan prinsip moral dalam proses pariwisata di Kota Batu. Namun, dampak kehidupan glamour di dunia modern rupanya telah menjadi pengalaman pariwisata yang tidak terelakkan di luar kendali dan kerja keras mereka dan itu akan terus menjadi bagian perjuangan mereka dalam menghidupi pariwisata di Kota Batu.

ABSTRACT

Batu Tourism City has been famous at the national and international levels. Various tourist attractions are there with various supporting facilities such as hotels, nightlife, and others. This situation can be understood as the consequence of Batu City as a tourist town. However, the community of Batu is also strong with the values of religious life and social governance norms. People must experience the turbulence that colors their religious social life. This study reveals the extent to which the community, especially related institutions, have processed these things. Through a qualitative method of ethnographic, the results show that institutions such as The Indonesian Hotels and Restaurants Association, Department of Cultural and Tourism, Interfaith Harmony Forum, Indonesian Council of Ulama, and other religious institutions have applied moral principles in tourism in Batu. However, the life impact of glamour in the modern world is in the experience of tourism beyond their control and hard work. It will continue to be part of their struggle for supporting tourism in Batu City.

Keywords:

Tourism Society;

Glamour Life;

Moral values;

Norm of Social Life.

Copyright © 2021 (Hipolitus Kristoforus Kewuel & Sigit Prawoto). All Right Reserved

How to Cite : Kewuel, H. K., & Prawoto, S. (2021). Reading the Struggle of Moral Values in the Glamour Life of Batu City Tourism Society. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 26-33. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5529>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Introduction

The development of tourism nowadays has given so many advantages for the lives of the people. Research of Segui-Amortegui (2019), which focused on analyzing the relationship between tourism, sustainability, and its competitiveness, has reached 808 publications and 409 publications for the research of the relationship between those three matters with the tourism destination object. Data shows that the phenomena of the tourism industry have a significant and strategic role in people's lives, proven by the number of studies conducted upon it.

Moreover, the people's economy rapidly grows along with the development of the tourism industry. It allows the socio-cultural aspect to improve and widely benefit its people as a sign of continuous growth of humankind. In terms of economy, Suhel (2018) showed that the tourism industry has significantly impacted the local community economy. Urbanus (2017) has mentioned the factors that promote growth in the tourism industry in social life. The factors are behavior, policy and planning, and the ever-changing structure of people's patterns of life, work, and so on. Handayani (2020) emphasized that those factors have a positive effect not only on the tourism business people but also on the local community.

The social atmosphere becomes dynamic due to the circulation and encounters of massive and unavoidable visitors. Since the number of encounters keeps growing day by day, many people grasp it at one once as an opportunity to develop their lives, both the visible and the invisible aspects. Trisilowaty (2017) showed that through the online network (Power Grid), the people now are more connected for more intensive meetings, which sometimes allow them to build business relations with more people.

The visible aspects are related to the economy, development, and tourism, and many more. All of them are growing rapidly, needed, and attempted by many people as well as seen by the eyes and reasoned by intelligence. They are chased and dreamed of by a lot of people. Research by Arianti (2016) found a significant effect on the tourism sector in developing people's economies.

Meanwhile, the invisible aspect is related to so much interesting and captivating, but not necessarily hope for many. Many parties want it, but many other parties mock it. The people who dearly hold religious values and norms are always casting it out. It refers to the glamorous, loud, and frenetic aspects of tourism supporting activities (Panjaitan, 2018). Such atmosphere will continuously exist as an integral part of the meeting nuances of many people. However, its existence is shady and unwanted by many. Some examples are massage parlors, karaoke, clubs, or even hostels prone to misuse as brothels.

In short, glamorous life has always been a never-ending discussion because of the value contradictions held by many parties. The agreeing parties see glamorous life solely from the point of view of the tourism business. They believe in the main business principle, where the law of supply and demand will never cease in society. On the other side, the disagreeing parties are excluded from the 'slice' of the business, but they also defend the life values. For them, any business that comes from supply and demand does not necessarily become a thing that runs without a moral burden. There are many things appropriate for business, but a few others are not. The term 'appropriate' and 'inappropriate' here are not referring to the products being sold, but they are related to the appropriate and inappropriate business despite the physical or the benefit of the business.

Therefore, a business ethic must be enforced. Some values must be considered in the tourism business activities, such as courteous value and other values highly upheld in religions. But who is most responsible for managing such ambiguous business materials like this? The government is indeed responsible, but all of us are the extension of the government's hand in managing and developing the country. Nevertheless, this study organized a discussion with some institutions or communities directly or indirectly involved in preserving morals and ethics in the tourism business. Some of the institutions are the Department of Cultural and Tourism, The Indonesian Hotels and Restaurants Association (PHRI), Interfaith Harmony Forum (FKUB), Indonesian Council of Ulama (MUI), and some other community organizations.

Cooperation between institutions fight for the establishment of values and morals in people's lives. Value means something important and useful for humanity, allowing men to touch the essence of humanity. Moral refers the teachings of good and bad related to deeds, attitudes, obligations, and so on, such as morality, ethics, morals, and others (Suseno, 1987).

Department of Cultural and Tourism is a formal institution that enforces and manages the tourism business in each city/regency. On one side, they have fundamental jobs and functions to create and push the tourism business as a development parameter of their city/regency. Implicitly, the development of the tourism business equals more job opportunities for society. On the other side, as faithful and human citizens, they are morally pushed to consider the types of tourism business and the excess of such a tourism business. This study aimed at investigating both of the poles within the work of the Department of Cultural and Tourism.

The Indonesian Hotels and Restaurants Association (PHRI) is also one of the institutions whose opinion is needed in this study. They have a complex working area that provides and manages resorts. Still, they are also responsible for providing various facilities needed by their guests, from the viable, prevalent, and open to the impractical, unusual, and closed business. This study tried to find out how they manage the tension between the two poles of tourists' necessity. Are there any moral considerations that they upheld, or do they surrender such a situation for their guests' hedonism? In the field, PHRI has maintained consistent coordination with the government to enforce a better and more conducive tourism atmosphere at Batu City. For instance, to support halal tourism, PHRI uses its hotel management to apply Muslim-friendly principles by providing qibla direction in the bedrooms and other common areas.

Furthermore, FKUB, as a community formally initiated and supported by the government, has also become an integral part of this study. Upon this forum, the government expects to help the regional leaders guard the interfaith harmony among the people. The forum is expected to prevent any situations that contradict the values of life and religious morals.

Formally, FKUB holds formal duty and function regulated under the Joint Decree of Minister of Religious Affairs and Minister of Home Affairs Year 2006. However, in many aspects, the reality on the field forces FKUB to focus on their formal duties. Still, they must also be brave enough to cross their lines to more closely address the people from different life issues and dynamics. FKUB may take the other path by broadly and sharply interpretation. Therefore more issues within the society can be included in their formal working area. Both are essentials since the core of FKUB is to answer the issues of the people at any level and difficulty. FKUB is responsible for catering and guarantee a harmonious society at any level of diversity.

The glamorous tourism community at Batu City is one of the issues that hardly connected to the duty and function of FKUB. However, in the two contexts mentioned above, FKUB must take action for the sake of the quality of many people's lives. It is forbidden for FKUB members or activists to close their eyes and avoid these matters. Formally, such expression could be right, but moving only within the formal order is not realistic because the regulations and reality are continuously evolving. Therefore, those two matters should be adjusted from time to time. This study aimed at portraying the reality that regulations must be adaptive to the development and dynamics of people's lives.

MUI is also one of the informants in this study. MUI is invited because of its dominance in enforcing the values of religious morals. Do they realize that the spread of the tourism business also promotes other supporting tourism activities that violate religious norms? What are their responses, and how do they act on that reality? What are the challenges they face during moral enforcement? These questions were the focus of researchers to collect deeper information from MUI.

Methodology

The study employed an anthropological method and approach in data collection. The field findings are presented in the form of an ethnography description. Through observation, in-depth interviews, and literature studies, the results of this study have earned a reliable validity.

An in-depth interview allowed researchers to collect relevant information based on the interviewee's expertise. Through observation, researchers strived to collect implicit messages from interviewees' to reveal all of the information. Furthermore, the literature study allowed researchers to gain illustrations of academics content to interpret the data. With such methods, researchers are able to provide research results in the form of coherent and understandable descriptions.

Results and Discussion

The results are presented in the form of an ethnography description of parties responsible for nurturing moral values. The two groups are: 1) the group that is given direct duty and function to nurture and preserve moral values, and 2) the group that indirectly deals with nurturing religious and moral values. The first group consists of religious organization (MUI) and government institution (FKUB). The second group consists of professional organizations that must also be responsible for the effort of protecting the religious and moral values in the middle of business and tourism responsibility, they are the Department of Cultural and Tourism and The Indonesian Hotels and Restaurants Association (PHRI). Description of each group's effort will be followed with discussion and comparative analysis with previous studies to show the originality and distinctiveness of this study.

Abdulah Tohir, Chairman of MUI Batu City, said that the duties and functions of MUI Batu City had been adjusted to protect the lives of the people to stay safe and conducive. To realize such circumstances, MUI has always put effort into maintaining communication between members of social communities. He said their duty is to nurture *silaturahmi* or good relationship/friendship. They will try to be a medium and protector for any emerged issues. They are present not to judge but to make people calm and safe.

It means MUI Batu City, in conducting its vision and mission, is referring to its function and purpose as a catalyst in a diverse community. With an emphasis on "maintaining friendship." MUI Batu City shows more of a nurturing role as a religion with the majority adherents.

Hamzah (2017) revealed that the role of MUI through their fatwa is put in the context of responding to socio-cultural adjustments within the society. Such a response is important because socio-cultural changes are not often raising tension in society. Hamzah mentioned several causes of socio-cultural change in Indonesia, including; changes in the way of thinking as a result of rapid development of science and technology; population growth rate that is difficult to contain; open access to interaction with other communities and nations; discoveries that continue to develop; the development of technology that demands a quick and varied response; and the phenomena of disasters and conflicts that demanded spontaneous reactions from the community.

Therefore, it is suitable for Islam, as the religion with the most significant number of adherents, to initiate responses to these socio-cultural changes. This initiative and response are an integral part of the efforts to implement MUI's moral responsibility in upholding values in life together. Sukino & Fauzan (2020) underline this in a very real context, namely changes in society resulting from rapid industrial development.

Moreover, about the program or circulating issues of halal tourism in Batu City, Abdul Tohir emphasized that the halal tourism concept in MUI is different from the concept of halal and haram as taught in Islam teachings. The concept of halal tourism is concentrated on general matters and properly applies to everyone. It is more on the provision of facilities and infrastructure at common space that must pay attention to the need of either locals or tourists, such as at hotels, gas stations, and tourist destinations are advocated to provide praying facilities. Since most locals and tourists are Islam, those places can be equipped with praying facilities and other related facilities. The concept of halal tourism in Batu Tourism City is that convenient.

He believes that the wrong perception has spread amongst society. It is as if MUI wants to make everything, especially tourism, fit Islamic teaching standards. He emphasized that MUI did not intend to be as alleged. What they are trying to do is halal in a proper concept. According to Hamida (2020), the application of halal tourism in Batu City is possible even though with different implementation and style from what the Ministry of Tourism intended.

A representative of Buddhist from FKUB Batu City, Suwono, said that many technical issues prevent them from working maximally during the pandemic. He said the development of Batu Tourism City is viewed from two sides. The positive side is that the development of Batu Tourism City holds massive potential for the people. The problem is whether the people want to involve in that development or not. If not, then they will be troubled. But if they involve, then many challenges await to be faced by each of the individuals. They must adjust themselves to the developments. For example, they have to enhance their skills and creativity in developing what they have. That way, they can compete in the advancement of Batu Tourism City.

Suwono said that this situation might create a gap between the rich and the poor. The rich can live better not only because of their wealth but also because they can adjust to rapid advancement. On the opposite, the poor become more depressed because they do not want to fight in the progress that keeps pressing.

These two sides can be misinterpreted since there are the rich who come from a wealthy background, and there is the poor who come from a poor background. In relation to the rapid development of the tourism business in Batu Tourism City, Suwono admitted that he is worried because the efforts to maintain public morale are sometimes hindered by business problems.

He emphasized that the spreading of nightclubs, hostels with affordable facilities, allows people to do morally unacceptable businesses. These issues raise ambiguity in FKUB, because if FKUB takes action against it, it crosses people's privacy. But if FKUB lets them be, it bothers and harmful for the younger generations. As a member of FKUB, Suwono said that he could not do much since his duty and function are not directly related to that issues. As a religious leader, he mentioned that they can only go back to their community and pray for this situation. He wishes that God's power will work even more for a better society through a lot of prayers. Kewuel (2020) confirmed that such circumstances happen because the duty and responsibility of FKUB members are not directly related to the issues in the profane field.

Radianto et al. (2019) stated that moral dilemmas frequently appear in almost all tourism development sectors. In the tourism development of North Maluku, Radianto et al. face the dilemma between economic development and degradation of mangroves forest preservation. Therefore, in different fields, moral issues may occur. It needs the work of value or moral activists that can work interdisciplinary and the stakeholders of tourism business either the government or the private parties.

Department of Cultural and Tourism is the tourism actors and the responsible party to preserve tourism objects and take care of the values. It can be seen in the effort of the Department of Cultural and Tourism Batu City to apply the halal tourism concept in this city. In dealing with the manual of halal tourism implementation (Kementrian Kebudayaan, 2019), the Batu City government, through Department of Cultural and Tourism, carefully measuring their action in applying the halal tourism concept. Many people consider the manual as the foundation of sharia tourism implementation. However, sharia tourism is completely different from halal tourism. Certainly, the religious majority has power in the development process of a country (Feneer & Fountain, 2018), but the broader context should also be considered. Sharia tourism is based in Islamic sharia law (Saputram, 2019). It becomes vague since tourism is general, across ethnicities, religions, races, and classes. Many parties support this policy, but most provinces and regencies/cities reject this idea to prioritize pluralism in governance in their regions. Noviantoro (2020) states that the halal tourism business in Indonesia has a promising opportunity in the Industrial Revolution 4.0 because of the massive market share of Muslims. Haerisma (2018) reminds us that a good and useful halal tourism business needs to be balanced by applying professional business ethics.

Batu Tourism City is one of the cities in Indonesia that has chosen to apply the concept of halal tourism in a generally accepted way, which is committed to preparing Muslim-friendly facilities in public places such as hotels with qibla direction, tourist attractions, gas stations, and crowd centers with prayer room facilities and separate toilets for men and women. Therefore, the Batu City government aims at implementing the halal tourism concept without following the halal tourism designed by Ministry of Tourism. In reality, Batu City consistently receives awards as Ten Superior Halal Tourism Destinations together with Malang City and Regency. By some parties, it is seen as a mere formality to seize the position of Batu City, which has great potential as Indonesia's leading tourist city.

The Batu City Government, from the beginning, had planned to attract as many Muslim tourists as possible to Batu. It means that the position of Muslims as the majority is not used to narrow the meaning of tourism but instead to support the development of tourism by increasing the number of visitors to tourism destinations. The intention was proven by holding the Batu International Islamic Tourism in 2016. In their collaboration with Nahdatul Ulama (NU), the Batu City government executed the event by presenting Seni Budaya Muslim NU (Moslem Art & Culture by NU). Guests from other countries were also invited to perform traditional Muslim performances from their respective regions (Jafari, 2013). A representative from the Ministry of Foreign Affairs Republic of Indonesia had the opportunity to attend and appreciated the creative event as an effort to increase the Muslim tourists in the context of Indonesia tourism. Satriana (2018) emphasizes that halal tourism is an interesting campaign to persuade more Muslim tourists to tourist attractions from economic and business development. Thus, the presence of Muslims as the majority becomes an asset for the tourism business. The House of Representatives and Batu City Government claim that the event will increase the Local Own-source Revenue (PAD). Mardianis & Syartika (2018) underlined that the designated National Tourism Strategic Area (KSPN) needs to conduct in-depth studies and development of tourist destination areas to support the PAD of the region concerned. The establishment of KSPN is an asset that needs to be developed and utilized.

Thus, Islamic nuances in tourism can be developed in many ways other than through halal tourism initiated by the Ministry of Tourism (Spillane, 1987). The Batu City government implements halal tourism while still paying attention to the situation and conditions of the plurality of society. So, the concept of halal tourism in Batu Tourism City is a concept that also applies the principles of religious tolerance. It means the principle of halal tourism considers the needs of Muslims as the majority, but at the same time provides a place and respect for tourists of other religions. In carrying out tourism, the Batu City government continues to strive professionally by providing equal service to every tourist. Particular treatment for most Muslim tourists is a tourist attraction that also needs attention and has been given a specific portion by the Batu City government.

Other stakeholders such as hotel management, PHRI, and leaders of minority religions become parties that directly and indirectly involve implementing halal tourism in Batu City. PHRI always maintains coordination with the government in every policy of the association. Likewise, hotel and restaurant managers as business actors cannot be separated from these roles. They determine the implementation of halal tourism in Batu City. The leaders of minority religions are parties who, with their wisdom in their respective communities, have built the great soul of their people to accept the social process which being intervened by the majority religion adherents and part of the natural process in social life. There should be appreciation for all of them, whether tangible or intangible in order to increase their self-confidence and better performance in the future. The realization of the great ideals of halal tourism with Islamic

concepts in Batu City with a strong sense of tolerance is the result of the collective work of all elements of society.

Conclusion

The moral struggle of the parties in Kota Wisata Batu varies greatly according to the substance, function, and responsibility. MUI Batu City is very selective and critical in carrying out its functions and responsibilities. In the midst of the issue of halal tourism, MUI places Batu City as a multicultural city. This attitude is processed in such a way that, on the one hand, still heeds the importance of halal tourism for the benefit of the majority of tourists, but on the other hand still provides a space of tolerance as evidence of the high awareness of multiculturalism. Department of Cultural and Tourism is directly responsible for the development of tourism in Batu City. Moral enforcement is a consequence of the participation inherent in its programs to support an improved and better quality of tourism services in the city. FKUB is responsible for assisting local governments in three ways; maintaining religious harmony, empowering FKUB, and building houses of worship. The scope of FKUB in tourism is related to its duty and responsibility to maintain religious harmony. It is essential as the foundation of proper and convenient tourism implementation for tourists. FKUB's struggle to maintain religious harmony is a typical contribution to maintaining the morale of the community. PHRI's duties are to carry out management duties to technically arrange what hotel and restaurant managers should do. In carrying out this task, PHRI collaborates with the government and all stakeholders at the level of lobby and policy discussion. In running their business, the tourism managers obey the regulations made by the government and collaborate with other stakeholders to build conducive tourism conditions, including considering moral matters.

References

- Feneer, R. M., & Fountain, P. (2018). Religion in the Age of Development. *Religions*.
- Haerisma, Alvien Septian (2018). Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Tinjauan Etika Bisnis Islam, Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam Vol. 3, No. 2, December 2018, p. 153-168.
- Hamida, Gautzi; Zaki Irham (2020). Potensi Penerapan Prinsip Syariah pada Sektor Kepariwisata Kota Batu, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 7 No. 1 January 2020: 70-86
- Hamzah, Muhamad Maulana (2017). Peran dan Pengaruh Fatwa Mui dalam Arus Transformasi Sosial Budaya di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. XVII, no. 1 (2017), pp. 127-154 DOI: 10.20885/millah.vol17.iss1.art7
- Handayani, Gracia Luciana; Sanjiwani, Putri Kusuma (2020). Pengaruh Aktivitas Eksklusif Sempadan Pantai Bagi Kehidupan Masyarakat Di Pantai Double-Six, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8 No 2, 2020, p. 176-183
- Jafari, J., & Scott, N. (2013). Muslim World and Its Tourism. *Annals of Tourism*.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Panduan Penyelenggaraan Wisata Halal*
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus (2020). A Long Way to Go for Diversity: The Fight Portrayed by Inter-faith Harmony Forum in Malang Raya, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1 Year 2020, Hal. 1-9. DOI: <http://dx.doi.org/10.21067/jmk>
- Mardianis; Syartika, Hanibal (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Kerinci, *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik (E-ISSN: 2528-4673 P-ISSN: 2086-6313)* Vol. 09 No. 1 June 2018 p. 53-65
- Noviantoro, Kurnia Maulidi; Zurohman, Achmad (2020). Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0, *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 8, Number 2, 2020, p. 275-296.
- Radianto, Elia; Prabawa, Titi Susilowati, Therik, Wilson, M., A.; Sasongko, Gatot; Ndoen, Marthen Luther (2019). The Role of Tourism in Development: A Dilemma Between Economic Growth and Mangrove Forest Degradation (A Case Study of Regencies/Cities

- in North Maluku Province), *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, Vol. 25, No. 3, p. 185-198. DOI: 10.7226/jtfm. 25.3.185
- Saputram, Nuvanda Hamdan; Kholisiah Lusi; Nuraini, Erda, Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung), *Baskara : Journal of Business and Entrepreneurship* Volume 1 No. 2 April Year 2019, p. 93-104
- Satriana, Eka Dewi; Faridah, Ayyun Durrotul (2018). Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan, *Journal of Halal Product and Research (JHPR)* Vol. 01 No.02, May-November 2018, p. 32-43
- Segui-Amortegui, Luis (2019). Sustainability and Competitiveness in the Tourism Industry and Tourist Destinations: A Bibliometric Study, *Sustainability* 2019, 11, 6351; p. 1-30. doi:10.3390/su11226351
- Spillane, J. J. (1987). *Indonesian Tourism History and Prospects*. Yogyakarta: Canisius.
- Suhel (2018). The role of tourism toward economic growth in the local economy. *Economic Journal of Emerging Markets*. Volume 10 Issue 1, 2018, p. 32-39
- Sukino & Fauzan (2020), Islamic Education's Responses to Social Changes and Community Behaviour, *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7(1), 2020, 29-47. DOI: 10.15408/tjems.v7i1.16717
- Suseno, Frans magnis, 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Poko Filsafat Moral*, Kanisius: Yogyakarta
- Trisilowaty, Dessy (2017). Eksistensi Dan Identitas Di Media Baru, *Komunikasi*, Vol. XI No. 01, March 2017: 86-92
- Urbanus, I Nyoman; Febianti (2017). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan, *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas* Vol. 1, No. 2, November 2017. p. 118-133

Analisis Keberadaan *Hidden Curriculum* dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar

Lisye Salamor^{a,1*}, Samuel Patra Ritiauw^{b,2}

^{ab} Universitas Pattimura, Indonesia

¹ lisyosalamor12@gmail.com *

* korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 16 Mei 2021;

Revised: 21 Mei 2021;

Accepted: 2 Juni 2021

Kata kata kunci:

Hidden Curriculum;

Karakter Bangsa;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan *hidden curriculum* dalam pengembangan delapan belas karakter bangsa pada peserta didik di sekolah dasar di Kota Ambon, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian pada SD Kristen 2 Waimahu sebagaimana temuan baik kepala sekolah, guru dan peserta didik sebagai subjek, menggambarkan keberadaan *hidden curriculum* dalam pengembangan karakter bangsa berpusat pada kemitraan antara sekolah dan keluarga. Dalam keberadaannya di sekolah telah terintegrasi dalam perencanaan program semester, implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Ada faktor penghambat yaitu kurangnya intensitas komunikasi orang tua sebagai bagian dari pendukung karakter peserta didik. Dua dari delapan belas karakter yang harus dikembangkan oleh kedua sekolah yaitu karakter mandiri dan karakter peduli lingkungan. Terdapat pendapat berbeda oleh orang tua, dimana hasil temuan menunjukkan bahwa buku komunikasi peserta didik hanya formalitas. Kondisi ini menunjukkan ketidakseriusan sekolah dalam mengupayakan pengembangan karakter peserta didik, dengan demikian sekolah dan keluarga harus membangun kemitraan secara terpadu dan berkesinambungan.

ABSTRACT

Analysis of Hidden Curriculum existence Development of eighteen National Characters (Studies in Elementary Schools in Ambon City, Nusaniwe District) The aim of this study was to see the application of the hidden curriculum of the development of eighteen national characters of students in elementary schools in Ambon City, using qualitative methods. The study was conducted at SD Kristen 2 Waimahu, as the findings from principals and teachers and student as subjects, describing the implementation of hidden curriculum in the development of national character, should center on partnerships between schools and families. In the existence aspect in schools, hidden curriculum has been integrated with the semester program, learning implementation, and learning evaluation. However, there is an inhibiting factor, which is the lack of parental communication as part of supporting the students' characters. There are two of the eighteen characters that must be developed by the second school, namely the independent character and the character that cares for the environment. There are different opinions by parents, where the findings are that the students' communication book is only a formality. This condition shows the imperfection of schools in striving for character development of students, thus schools and families must build partnership in an integrated and sustainable manner.

Keywords:

Hidden Curriculum;

National Character;

Elementary School.

Copyright © 2021 (Lisye Salamor & Samuel Patra Ritiauw). All Right Reserved

How to Cite : Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2021). Analisis Keberadaan Hidden Curriculum dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 34-43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5550>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perubahan dunia yang pesat sangat berpengaruh kepada berbagai sektor kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Terjadi ketidakseimbangan dalam suatu sistem sosial kemasyarakatan akibat kemajuan pada belahan dunia tertentu, imbas dari perubahan tersebut berdampak pada sistem pendidikan pada negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia sebagai negara berkembang. Perubahan kehidupan masyarakat memasuki era industri yang sarat dengan perubahan dalam berbagai sektor kehidupan dimana teknologi menjadi kebutuhan setiap orang. Semboyan waktu adalah uang begitu terasa dimana interaksi dan transaksi dilakukan secara virtual. Perubahan pola hidup yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan karakter setiap orang. Manusia hidup dalam dunia maya, memotivasi diri dan mengembangkan diri melalui media digital, kondisi ini sangat berpengaruh pada karakter dan mentalitas setiap masyarakat di belahan dunia manapun, termasuk di Indonesia. Terjadi *culture shock* pada generasi yang belum siap akan perubahan, terjadi perubahan pola perilaku individualisme, hedonisme dan westernisasi.

Perubahan yang terjadi secara global tak terkecuali berdampak juga pada negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan ini sangat berpengaruh pada sektor pendidikan, sebagaimana hasil penelitian. Dalam perkembangan masyarakat tersebut, Indonesia telah membuat berbagai kebijakan yang bersifat preventif dalam berbagai sektor kehidupan, salah satu kebijakan tersebut adalah Penerbitan PERPRES No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan ini berlaku pada lembaga pendidikan, baik lembaga formal, informal, dan nonformal. Muatan kebijakan tersebut mengarahkan setiap lembaga untuk memperkuat delapan belas karakter kebangsaan yaitu karakter: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2017).

Bagaimana kedelapan belas karakter kebangsaan tersebut dapat diwujudkan? Pada pendidikan formal secara khusus, kebijakan pendidikan karakter muatannya bukan merupakan *subject matter* atau mata pelajaran, tetapi pendidikan karakter pada satuan pendidikan bersifat terintegrasi pada setiap mata pelajaran atau tema. Jika demikian bagaimana mengimplementasikannya? Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu melalui kurikulum. Kurikulum seperti apa bentuknya? Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan *hidden curriculum*. Pendapat ini sebagaimana hasil penelitian, (Çubukçu, 2012) yang menyatakan “*Character education is defined as a planned and systematic approach in terms of self- respect, responsibility and honesty etc. for being a good citizen. The elements of hidden curriculum possessed in schools are values, beliefs, attitudes, and norms and values which are important parts of school function, ceremonies and the quality of interpersonal communication*”. Dari pendapat tersebut menggambarkan bagaimana hubungan antara pendidikan karakter dan *hidden curriculum* yaitu merupakan dua elemen yang dapat disatukan menjadi suatu kesatuan yang berguna bagi pengembangan dan penguatan karakter berbangsa, dimana dalam pendidikan karakter memuat bagaimana menjadi warga negara yang baik melalui karakter kejujuran, tanggung jawab, dan lain sebagainya, sedangkan unsur muatan kurikulum tersembunyi adalah nilai-nilai keyakinan, sikap dan norma.

Keberadaan *hidden curriculum* yang sering diabaikan, guru lebih berorientasi pada kurikulum regular atau kurikulum formal. Sebagai bagian dari kurikulum itu sendiri, guru sering melupakan keberadaannya sebagai pengembang kurikulum dalam skala mikro (implementasi pembelajaran di kelas) sebagaimana pendapat (Hilda Taba, 1962) membagi kurikulum dalam beberapa level yaitu (1) level makro yang terdiri dari sistem masyarakat, bangsa dan negara; (2) level meso terdiri dari sekolah dan institusi; (3) level mikro yaitu ruang kelas; (4) level nano yaitu tingkat individu dan kelas. Dari pembagian tersebut, tergambar guru memegang peran yang sangat penting, dimana guru dituntut untuk selalu memiliki fleksibilitas

dan kedinamisan dalam perubahan masyarakat dan dampaknya terhadap peserta didik dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagai *hidden curriculum*, guru sebagai penentu keberhasilan peserta didik pada satuan pendidikan. Bagaimana guru memainkan peran atau memanfaatkan Hidden curriculum untuk mengembangkan karakter peserta didik sebagaimana hasil penelitian (Li, 2019) bahwa *hidden curriculum* dapat meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris, demikian juga (Basyiruddin et al., 2020) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *hidden curriculum* mendukung kurikulum formal, *hidden curriculum* memberikan pemahaman yang mendalam pengalaman kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak sepenuhnya dijelaskan dalam pengajaran dilakukan oleh guru. Dalam temuan tersebut, menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan suatu analisis yang lebih bersifat evaluasi tentang implementasi hidden curriculum dalam pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di Kota Ambon.

Kota Ambon yang sangat dikenal dengan semboyan yang sangat berkarakter yaitu “ambon manise”, semboyan ini memiliki makna yang sangat mendalam dimana dari segi demografi dan topografi Kota Ambon didukung dengan sejumlah ornamen dan tempat tempat pariwisata yang sangat terkenal di dunia. Julukan Kota Ambon sebagai *city of music* menggambarkan karakter Ambon yang kuat, melalui Musik Kota Ambon dapat menyuarakan tentang perdamaian dunia. Penetapan monumen gong perdamaian dan menyematkan Kota Ambon sebagai *city of peace* atau kota perdamaian menjadikan Kota Ambon sebagai salah satu kota kreatif di dunia oleh Unesco.

Bukan sekedar label, tetapi sebagai modal. Berbagai sematan yang diberikan kepada Kota Ambon menjadi warna bagi pengembangan pendidikan pada satuan pendidikan. Selanjutnya menjadi tugas sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan guru sebagai pengembang kurikulum untuk dapat mengimplementasikan *hidden curriculum* dalam memperkuat karakter peserta didik, khususnya delapan belas karakter bangsa, dimana jika kita analisis keberadaannya menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan dalam sistem interaksi, sebagaimana diungkapkan oleh Bronfenbrenner dan Moris dalam (Maria & Jonathan, 2013) dalam teori ekologi nya membagi interaksi manusia dalam sistem dan subsistem atas beberapa level yaitu *mikrosistem*, *mesosistem*, *exosistem*, *makrosistem*, dan *kronosistem*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Anak dalam hal ini peserta didik sebagai subjek dalam proses pendidikan menjadi hal yang sangat penting didalam pengembangan kurikulum. Demikian dalam konteks teori ekologi, peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan kurikulum di setiap jenjang pada tiap satuan pendidikan.

Dengan memperhatikan lingkungan *mikrosistem* yang sangat berpengaruh pada karakter peserta didik. Selanjutnya lingkungan *mesosistem*, *exosistem*, *makrosistem* dan *kronosistem* merupakan bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan peserta didik, dimana interaksi peserta didik dipengaruhi oleh sistem-sistem tersebut. Keberadaan sekolah sebagai satuan pendidikan dimana kurikulum diimplementasikan, dan tempat dimana pengembangan karakter kebangsaan peserta didik berlangsung. khususnya delapan belas karakter bangsa sebagai bagian dari upaya penguatan *macro system* atau sistem pertahanan bangsa Indonesia pada sumber daya manusia. Teori ini menjadi dasar pertimbangan bagi setiap guru sebagai pengembang kurikulum dalam skala mikro untuk memperhatikan peserta didik dengan latar belakang lingkungan keberadaannya dan keberadaan berbagai unsur lain pada lingkungan yang mempengaruhi karakter peserta didik.

Teori tersebut selanjutnya memberikan gambaran secara menyeluruh tentang keberadaan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai suatu *microsystem* memiliki hubungan simbiosis mutualisme atau hubungan saling ketergantungan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya. Keluarga dan masyarakat yang sarat dengan nilai, norma, standar moral kemudian terkristalisasi dalam suatu landasan fundamental bangsa yaitu Pancasila menjadi sesuatu yang berharga sebagai menu dalam pengembangan karakter bangsa. Delapan belas karakter bangsa

selanjutnya menjadi suatu santapan pembentuk mentalitas kebangsaan bagi peserta didik pada jalur pendidikan informal, formal, dan non formal. Khusus pada jalur pendidikan formal, muatan pendidikan karakter secara ideal diharapkan dapat terkristalisasi dalam kehidupan seluruh

Konsep kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sangat penting diketahui oleh setiap pendidik, sebagaimana kebermanfaatannya bagi guru dan peserta didik sendiri. Jerad (2006) dalam (Alsubaie, 2015), bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum implisit yang mengungkapkan dan mempresentasikan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang disampaikan atau dikomunikasikan secara tidak langsung melalui perkataan dan perbuatan yang menjadi bagian dari kehidupan semua orang di masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh (Lord, 2017) bahwa *hidden curriculum* adalah konsep yang mengacu pada berbagai hal yang meliputi pendapat sikap, nilai, yang dipelajari oleh siswa, bukan dari kurikulum formal tetapi tidak diartikulasi dan tidak diakui dan dipelajari dari pengalaman di sekolah. (Ipekel & Şahin, 2019) menyatakan *hidden curriculum* sebagai program yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam program resmi tetapi mempengaruhi kehidupan siswa dan termasuk norma dan nilai masyarakat.

Dari pendapat beberapa penulis tersebut di atas (Alsubaie, 2015), (Lord, 2017), dan (Ipekel & Şahin, 2019) dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum implisit yang menggambarkan representasi pendapat, sikap, pengetahuan perilaku yang bersumber pada nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat dan berpengaruh pada kehidupan peserta didik pada satuan pendidikan. Khususnya karakter peserta didik yang sarat dengan muatan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat yang secara dinamis selalu mengalami perubahan.

Keberadaan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) menjadi kunci dalam penguatan karakter kebangsaan kemudian menjadi titik kunci dalam penguatan karakter bangsa, manakala kurikulum formal, secara kompleks tidak terakomodir muatan delapan belas karakter bangsa. Sehingga temuan pengabaian kepala sekolah dalam keberadaannya yang melekat pada diri guru, selanjutnya kepala sekolah dari segi pengawasan dan fungsi supervisi sebagaimana hasil penelitian (Ali & Sd, 2019) dan (Erdianti, 2014) menyatakan supervisi sebagai upaya memperbaiki mutu guru. Sistem manajemen sekolah yang tertutup, profesionalisme guru sebagai pengembang kurikulum, terbatasnya komunikasi bersama orang tua, gambaran ini menunjukkan minimnya peran tri pusat pendidikan yang secara regulasi merupakan komponen dalam penguatan pendidikan karakter. Kondisi ini menjadi bahan analisis lanjut tentang bagaimana implementasi *hidden curriculum* dalam pengembangan delapan belas karakter kebangsaan, pada SD Kristen 2 Waimahu yang berstatus Sekolah Yayasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan jumlah sampel yang terdiri dari guru pada SD Kristen 2 Waimahu yang berjumlah 13 orang dan sampel selanjutnya adalah peserta didik SD Kristen 2 Waimahu pada kelas 4, 5 dan kelas 6 yang berjumlah 86 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada guru dan peserta didik. Dengan menggunakan skala guttman dengan alternatif jawaban ya dengan nilai 1 dan tidak dengan nilai 0. Jumlah item keseluruhan dalam menganalisis keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter sebanyak 5 item yang berbeda untuk guru dan peserta didik untuk 18 karakter kebangsaan. Hal ini didukung dengan wawancara bersama beberapa peserta didik, guru, dan kepala sekolah SD Kristen 2 Waimahu. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan rumus persentase statistik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter dengan sampel guru dan peserta didik pada SD Kristen 2 Waimahu tergambar sebagai berikut:

Tabel. 1 Keberadaan *Hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter oleh guru SD Kristen 2 Waimahu

Aspek	Jenis Karakter (%)																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
2	100	100	100	100	84.6	100	84.6	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
3	100	100	100	100	100	100	100	84.6	100	84.6	100	92.3	92.3	92.3	92.3	92.3	100	100
4	100	100	100	30,7	23.0	23.0	7.69	7.67	7.69	23.0	23.0	23.0	30.7	30.0	23.08	23.08	23.0	23.0
5	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Rata-Rata	100	100	100	86.1	81.5	84.6	78.4	78.4	81.5	81.5	84.6	83.0	84.6	84.6	83.0	83.0	84.6	84.6

Keterangan aspek:

1. Integrasi karakter dalam perencanaan Pembelajaran
2. Integrasi Karakter dalam implementasi pembelajaran
3. Integrasi Karakter dalam pelaksanaan evaluasi
4. Faktor Penghambat
5. Faktor Pendukung

Keterangan Jenis Karakter:

- | | | |
|----------------|-------------------------|-----------------------------|
| 1. Religius | 7. Mandiri | 13. Persahabatan/Komunikasi |
| 2. Jujur | 8. Demokratis | 14. Cinta Damai |
| 3. Toleransi | 9. Rasa Ingin Tahu | 15. Gemar membaca |
| 4. Disiplin | 10. Semangat Kebangsaan | 16. Peduli lingkungan |
| 5. Kerja Keras | 11. Cinta Tanah air | 17. Peduli sosial |
| 6. Kreatif | 12. Menghargai prestasi | 18. Tanggung Jawab |

Dalam menganalisis keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar oleh guru, terdapat lima aspek umum yang menjadi ukuran yaitu (1) perencanaan pembelajaran; (2) implementasi pembelajaran; (3) evaluasi pembelajaran; (4) faktor penghambat; (5) faktor pendukung. Kelima aspek tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan delapan belas karakter kebangsaan. Selanjutnya melalui skala Guttman dengan jawaban tegas dari guru dengan dua pilihan jawaban yaitu jawaban Ya dengan nilai 1 dan Jawaban tidak dengan nilai 0. Adapun kelima aspek tersebut selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dua aspek dominan dalam *hidden curriculum* yaitu pengorganisasian dan pengalaman.

Pada tabel 1 di atas, tergambar dalam keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan delapan belas karakter kebangsaan dari representasi bervariasi, dimana pada karakter religius, jujur, dan toleransi mencapai 100%. Nampak dalam karakter religius, jujur, dan toleransi, dalam implementasi pembelajaran atau kurikulum secara mikro sebagaimana pendapat (Hilda Taba, 1962), pada sekolah sangat dipengaruhi oleh keberadaan sekolah pada lingkungan yang homogen dari aspek religius, dan latar belakang sekolah sebagai sekolah yang didirikan oleh Yayasan Gereja Kristen Protestan Maluku dibawah Yayasan JB Sitanala. Sebagaimana pendapat Bronfenbrenner dalam teori ekologi dalam (Mujahidah, 2015), bahwa karakter dan perkembangan akademik peserta didik ditentukan oleh sistem pada lingkungan.

Keberadaan gereja sangat berpengaruh pada karakter peserta didik dimana secara langsung sistem pendidikan memiliki koneksi dengan keberadaan gereja. Pendidikan formal yang dikembangkan oleh gereja yaitu Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) yang

berlangsung selama dua hari setiap minggu merupakan program wajib bagi setiap anak yang mayoritas beragama Kristen Protestan. SMTPI menjadi salah satu syarat untuk mengikuti pendidikan formal gereja berikutnya yaitu katekisasi. SMTP dengan jenjang Batita, PAUD, TK, Anak Kecil, Anak Tanggung, dan Remaja. Keberadaan pendidikan formal ini memiliki kurikulum yang mengacu pada tiga aspek utama yaitu Firman, Gereja, dan Konteks. Dukungan dari keluarga nampak dalam proses pendidikan SMTPI, sebab dari aspek kerohanian karakter anak berkembang dalam wadah ini. Pengakuan terhadap SMTPI yang telah berlangsung sejak berabad-abad memberikan kontribusi yang sangat besar. Keberadaan hidden curriculum memiliki relevansi dan kesinambungan dalam setiap program pengembangan aspek religius, kejujuran dan toleransi. Cakupan muatan kurikulum yang bersinergi dengan keberadaan kurikulum nasional memberikan ruang bagi guru dalam pengembangan *hidden curriculum* dan penguatan pendidikan karakter.

Pada karakter demokrasi dan kemandirian dalam keberadaan hidden curriculum, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 di atas tergambar mencapai persentase 74,4%-78,4%, kondisi ini menurut penjelasan tambahan oleh guru, "kondisi pandemi COVID-19 harapan besar sekolah dalam pengembangan karakter anak pada orang tua, namun kemampuan orang tua mengendalikan karakter anak juga kurang. Beragam perencanaan dalam penguatan pendidikan karakter tertunda, demikian juga yang terjadi pada pendidikan formal gereja yang turut mengalami hal yang sama. kondisi ini menggambarkan pengaruh kebijakan pemerintah secara makro mempengaruhi kondisi lingkungan secara mikro, dalam hal ini sub-sub sistem yang termuat di dalamnya.

Keberadaan *hidden curriculum* dengan integrasi ketiga belas karakter kebangsaan lainnya, dimana pada karakter: disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab berada di antara 81,5% - 86,1%. Hasil ini menggambarkan kondisi yang baik, pengintegrasian dalam aspek perencanaan, implementasi dan evaluasi, dimana guru selalu memperhatikan hal-hal yang harus dilakukan diluar kurikulum formal, seperti ketepatan waktu ke sekolah, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, demikian watak kerja keras, kreativitas dalam berkompetisi, dalam kondisi ini, peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahunya. Selanjutnya untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan gemar membaca, maka keberadaan guru pada sekolah yang berjumlah 13 orang dalam tugas pokoknya sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator, dengan dukungan kepala sekolah dalam manajemen lingkungan satuan pendidikan, dan keberadaan orang tua anak sebagai aspek pendukung, turut memberikan kontribusi yang sangat besar. Melalui program tahunan maupun semester dengan memperhatikan perayaan hari-hari besar nasional, maupun hari-hari besar gerejawi (sebagai sekolah di bawah yayasan GPM) dengan berbagai kegiatan literasi, aksi peduli lingkungan dengan dengan berbagai kegiatan, seperti lomba pungut sampah, kebersihan kelas, dan lomba menulis puisi tentang lingkungan. Berbagai perlombaan di dalam lingkungan sekolah, lingkungan jemaat memberikan dampak yang sangat baik kepada peserta didik. Ada rasa memiliki terhadap tanah air dan tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan dalam berbagai bidang kehidupan. Kegiatan tersebut telah membantu peserta didik dalam penguatan semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kehidupan di dalam lingkungan merupakan suatu sistem, dimana sistem-sistem tersebut, memberikan kontribusi antara satu dengan yang lain, dan saling ketergantungan. Dengan demikian dalam aspek faktor penghambat dan faktor pendukung, dimana terlihat memiliki representasi yang kurang dibandingkan aspek hidden curriculum lainnya, kondisi ini dipengaruhi oleh kondisi latar belakang orang tua peserta didik dengan latar belakang mata pencaharian mayoritas pedagang ikan, nelayan dan tukang, memiliki waktu yang minim bersama anak, sehingga proses pemodelan sebagaimana pendapat (Bandura, 1986) bahwa orang tua sebagai model bagi perilaku/karakter anak, pendapat ini juga sesuai dengan pandangan (Thomas Lickona, 1991), bahwa keluarga turut memberikan

kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan karakter anak. Demikian dukungan keluarga/orang tua sangat diperlukan untuk turut bersama sekolah mengembangkan kehidupan/ karakter anak yang lebih baik. Kondisi ini menggambarkan aspek organisasi dan iklim sosial sebagai bagian dari *hidden curriculum*, terintegrasi dalam lima aspek dalam penelitian ini (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat) telah berlangsung dengan baik, dan memberikan hasil yang positif.

Tabel 1.2. Keberadaan *Hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter oleh Siswa SD Kristen 2 Waimahu

Aspek	Jenis Karakter(%)																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	69.7	94.1	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	98.0	100	100	100	100
2	62.7	95.3	100.	100	84.31	100	84.31	84.31	100	100	100	100	100	96.0	100	100	100	74.5
3	73.2	95.3	100	100	100.	100	100	100	100	86.2	100	92.1	90.2	92.1	92.1	86.2	100	100
4	93.0	100	94.12	31.3	23.53	23.53	7.84	7.84	7.84	21.5	23.5	23.5	31.3	52.9	37.2	45.1	33.3	74.5
5	98.4	94,8	96.08	100	100.	100	100	100	100	100	100	100	92.1	86.2	100	100	100	100
Rata rata	79.5	96,7	98.04	86.2	81.5	84.7	78.4	78.4	81.5	81.5	84.7	83.1	82.7	85.1	85.8	86.2	86.2	89.8

Keterangan aspek :

1. Integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran
2. Integrasi pendidikan karakter dalam penugasan
3. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah
4. Dukungan keluarga dalam pendidikan karakter
5. Dukungan lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter (manajemen)

Keterangan Jenis Karakter:

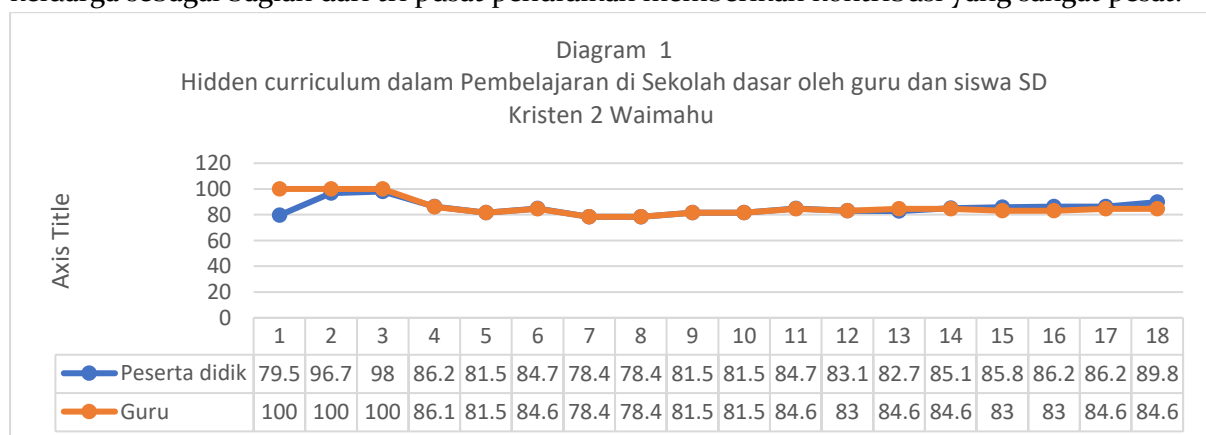
- | | | |
|----------------|-------------------------|-----------------------------|
| 1. Religius | 7. Mandiri | 13. Persahabatan/Komunikasi |
| 2. Jujur | 8. Demokratis | 14. Cinta Damai |
| 3. Toleransi | 9. Rasa Ingin Tahu | 15. Gemar membaca |
| 4. Disiplin | 10. Semangat Kebangsaan | 16. Peduli lingkungan |
| 5. Kerja Keras | 11. Cinta Tanah air | 17. Peduli sosial |
| 6. Kreatif | 12. Menghargai prestasi | 18. Tanggung Jawab |

Keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan dan pengembangan karakter peserta didik pada SD Kristen 2 Waimahu tergambar pada tabel 2 di atas, dimana pada setiap aspek kurikulum berupa (1) muatan mata pelajaran; (2) penugasan; (3) pendidikan karakter pada lingkungan sekolah; (4) dukungan lingkungan sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter; (5) dukungan keluarga. Depersentase keberadaan *hidden curriculum* menurut peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 di atas, tergambar beberapa variasi, dimana persentase 78.4%-79.5% dicapai pada karakter demokratis, mandiri, dan religius. Khusus pada aspek religius, dengan representasi 79.5% berbeda jauh dengan pendapat guru dimana representasi mencapai 100%. Pendapat ini dipengaruhi oleh pendapat anak dengan pola pikir konkrit dan nyata sebagaimana pandangan Piaget dalam (Bujuri, 2018) dan (Widodo et al., 2020). Kondisi ini selanjutnya dipahami bagaimana pemahaman anak pada sekolah dasar dimana pemahaman terhadap karakter religius hanya melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan kegiatan sekolah dan ibadah yang juga berlangsung pada di lingkungan SMTPI, Gereja, atau Ibadah Osis. Untuk karakter kemandirian dan demokrasi dalam kondisi korona pendapat guru dan siswa tidak berbeda jauh, kondisi ini disebabkan harapan orang tua terhadap perkembangan anak melalui sekolah sangat besar. Realitas keberadaan orang tua peserta didik pada satuan pendidikan dengan mata pencaharian 41,8% sebagai nelayan sebagaimana hasil

penelitian (Lisy Salamor, 2015) berdampak pada proses didikan anak, sebagaimana pernyataan guru.

Di masa pandemi, nelayan dibandingkan aktivitas pekerja lain tetap melaksanakan pekerjaannya, berpengaruh terhadap keberadaan anak, yang sangat bebas bermain di masa pandemi COVID-19. Pola demokratisasi pada lingkungan keluarga lebih berorientasi pada kegiatan pemenuhan finansial. Karakter terabaikan dan ini sangat berpengaruh terhadap pengalaman anak, sehingga nampak pada tabel 2, pada aspek dukungan pendidikan karakter bertolak belakang dengan pendapat (Thomas Lickona, 1991) bahwa pendidikan karakter adalah kebutuhan untuk semua masyarakat demokratis yang bebas. Bukan hanya sekolah, tetapi masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk pendidikan. Dalam keberadaan *hidden curriculum* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan, maka pendapat Lickona tersebut memberikan asumsi yang sangat kuat tentang keberadaan dan arti pentingnya kolaborasi antara guru sebagai bagian dari sub sistem dalam lingkungan mikrosistem sebagaimana teori ekologi Bronfenbrenner (1917) dalam (Mujahidah, 2015) yang mengungkapkan bahwa salah satu pemicu fenomena-fenomena sosial yaitu penguatan pendidikan karakter tidak tidak berlangsung secara *holistic*. Kondisi demikian juga terjadi pada SD Kristen 2 Waimahu . Demikian sekolah harus mengoptimalkan perannya sebagaimana penelitian (Furkan, 2014). Pada kondisi tersebut, pada dasarnya beberapa upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk membangun hubungan kerja sama dengan orang tua. Kondisi ini dianggap penting sebagaimana beberapa penelitian yang mengungkapkan keberhasilan keluarga dan sekolah membangun kemitraan diantaranya (Yohanes et al., 2020). Dengan kemitraan yang terbangun, maka penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh orang tua dan guru sebagai mitra yang berdampak kepada anak.

Pada ketiga belas aspek lainnya dengan persentase antara 81%-89% telah terintegrasi dalam *hidden curriculum*, dimana muatan tersebut berupa merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Aspek sistem sosial (Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, 1981) secara khusus dalam *hidden curriculum* sangat berdampak pada peserta didik, telah terelaborasi di dalam lima aspek tersebut (integrasi pada mata pelajaran, penugasan, pelaksanaan di lingkungan sekolah, manajemen, dan dukungan orang tua). Bagaimana integrasi ketiga belas karakter kebangsaan tersebut, memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam pengembangan sumber daya peserta didik pada satuan pendidikan. Dari 86 peserta didik pada jenjang yang berbeda yaitu kelas 4, 5, dan 6, memiliki pendapat yang bervariasi dalam aspek pengintegrasian/penyatuan dengan mata pelajaran. Kondisi ini sangat dipahami oleh tingkat pemahaman peserta didik dalam pemikiran yang konkrit sebagaimana pendapat Piaget dalam (Widodo et al., 2020), demikian juga dalam sistem penugasan, lingkungan sekolah dan dukungannya, serta dukungan keluarga sebagai bagian dari tri pusat pendidikan memberikan kontribusi yang sangat pesat.



Pada diagram 1 di atas, nampak bagaimana kedelapan belas karakter kebangsaan yang terintegrasi di dalam *hidden curriculum*. pada setiap aspek pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, kecuali karakter religius memberikan gambaran perbedaan selisih 20,5%. Karakter peserta didik yang bersifat konkrit, masih melihat muatan religius hanya terdapat pada mata pelajaran agama. Dalam aspek kemandirian dan demokrasi diakui harus ditingkatkan lebih baik lagi. Selanjutnya kejujuran peserta didik dalam menjawab setiap aspek dengan tegas merupakan bukti kejujuran, yang tidak terbantahkan dalam sistem yang menurut guru sudah sangat ideal dalam membangun karakter kebangsaan peserta didik.

Simpulan

Keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan dan pengembangan delapan belas karakter kebangsaan yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang berlangsung pada satuan pendidikan, pada Sekolah Dasar Kristen 2 Waimahu, memberikan kontribusi yang sangat besar, dilihat dari dua faktor besar *hidden curriculum* (pengorganisasian dan sistem sosial) kemudian telah dielaborasi dalam lima aspek dari segi kedudukan dan keberadaan guru (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat) maupun keberadaan peserta didik dalam pengalamannya (integrasi pada setiap mata pelajaran, penugasan, pelaksanaan di lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dukungan sekolah). Keberadaan sekolah dalam sistem ekologi dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas beragama Kristen Protestan, sangat berpengaruh pada penguatan dan pengembangan karakter kebangsaan. Karakteristik SD Kristen 2 Waimahu sebagai sekolah swasta di bawah binaan Gereja Protestan Maluku (GPM), selanjutnya turut mempengaruhi beragam program sekolah. Sistem manajerial yang dipimpin oleh kepala sekolah memberikan kesempatan yang sangat besar guna mengeksplorasi kondisi satuan pendidikan sebagai wadah dimana karakter anak dapat dikuatkan dan dikembangkan. Selanjutnya guru sebagai *hidden curriculum* dapat menjadi model dalam lingkungan satuan pendidikan, selanjutnya dan dapat memiliki daya analisis terhadap perkembangan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian dari hasil tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai masukan guna perencanaan pembelajaran berikutnya. Kontribusi sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan memberikan andil dalam kesuksesan implementasi *hidden curriculum* dalam rangka penguatan dan pengembangan pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan.

Referensi

- Ali, J. H., & Sd, S. P. (2019). *Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPA Pada SDN Roja 1 Ende*. 3(1), 50–56.
- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 125–128. www.iiste.org
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi*, IX(1), 37–50
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.
- Basyiruddin, M., Rukayah, & Roemintoyo. (2020). *Teaching Strategies as a Powerful Hidden Curriculum: A Review Study*. 397 (Iclique 2019), 765–769. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.096>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi*, IX(1), 37–50.
- Çubukçu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 12(2), 1526–1534.
- Erdianti. (2014). Strategi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Mengembangkan

- Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Al-Ta, Dib*, 7(1), 37-53.
- Furkan, N. (2014). The Implementation of Character Education through the School Culture in Sma Negeri 1 Dompu and Sma Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature and Linguistics*, 3(April 2009), 14-44.
- Hilda Taba. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World, INC.
- Ipekel, I. I., & Şahin, H. (2019). Hidden Curriculum Scale In Teacher Education: A Scale Development Study. *European Journal of Education Studies*, 6(4), 323-337. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3354576>
- Li, H. (2019). The Significance and Development Approaches of Hidden Curriculum in College English Teaching. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 286(Seiem 2018), 262-265.
- Lisye Salamor. (2015). *Pengembangan Model pembelajaran Classroom Community partnership pada siswa sekolah dasar di Kota Ambon*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lord, R. (2017). Hidden Curriculum in Relation to Local Conditions in Fiji. *European Journal of Education*, 3(5), 454-466. <https://doi.org/10.5281/zenodo.555175>
- Maria, R. E., & Jonathan, T. (2013). Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development : Its Evolution From Ecology to Bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5 (December), 243-258. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, IXX(2), 171-185.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum planning for better teaching and learning (4th ed.)*. Holt, Rinehart, & Winston.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating For Character (Mendidik untuk membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab (Edisi Pertama)*.
- Widodo, S. A., Pangesti, A. D., Kuncoro, K. S., & Arigiyati, T. A. (2020). Thinking Process of Concrete Student in Solving Two-Dimensional Problems. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 117-128.
- Yohanes, N., Salamor, L., & Cindy Semahurua. (2020). Peran Keluarga dan Pemerintah Negeri Passo dalam Mendisiplinkan Jam Belajar Anak. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 8(2), 140-148.

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta Menanamkan Disiplin di Sekolah Dasar

Sukma Wijayanto ^{a,1*}, Aditia Eska Wardana ^{b,2}, Arif Wiyat Purnanto ^{c,3}

^{abc} Universitas Muhammadiyah Magelang

¹ sukma.wijayanto@ummgl.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 Februari 2021;

Revised: 10 Juni 2021;

Accepted: 30 Juni 2021

Kata-kata kunci:
Pembelajaran Daring;
Karakter Disiplin;
Sekolah Dasar;
Keterlibatan Orangtua.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis keterlibatan orang tua di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang and SD Muhammadiyah 1 Inovatif Mertoyudan Magelang. Data diperoleh dari pihak sekolah dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan 23 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk keterlibatan orang tua pada pembelajaran daring adalah menyediakan fasilitas, sebagai mentor, motivator, dan pengawas, dan komunikator. Orang tua terlibat dalam berbagai instruksi pembelajaran dari guru, menemani belajar, memberikan motivasi, dan menjadi mentor dalam belajar anak. Hasil penelitian juga menunjukkan peran orang tua dalam pengembangan karakter, terutama karakter disiplin. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membangun disiplin pada diri anak dilakukan dengan bentuk pemberian nasehat, penguatan, dan hukuman. Hasil ini menjadi gambaran bagi sekolah serta orang tua tentang bagaimana anak-anak mengalami keberhasilan dalam pembelajaran daring. Hasil ini menjadi refleksi dan evaluasi bagi sekolah bahwa program belajar yang dilakukan secara daring membutuhkan keterlibatan dari orang tua dan sekolah.

Keywords:

Online learning;
Disciplined Character;
Elementary School;
Parental Engagement.

ABSTRACT

The Parental Engagement in Online Learning And Instilling Discipline in Elementary Schools. This study aims to study and analyze the involvement of parents in SD Muhammadiyah 1 Alternative Magelang and SD Muhammadiyah 1 Inovatif Mertoyudan Magelang. Data were obtained from the school and parents. This research uses a qualitative case study approach with 23 participants. The results showed that various forms of parental involvement in online learning are providing facilities, as mentors, motivators, and supervisors, and communicators. Parents are involved in various learning instructions from teachers, accompany learning, provide motivation, and become mentors in children's learning. The results of the study also show the role of parents in character development, especially the character of discipline. Efforts made by parents in building self-discipline in children are carried out in the form of giving advice, reinforcement, and punishment. These results serve as an illustration for schools and parents on how children experience success in online learning. This result is a reflection and evaluation for schools that online learning programs require the engagement of parents and schools.

Copyright © 2021 (Sukma Wijayanto dkk). All Right Reserved

How to Cite : Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta Menanamkan Disiplin di Sekolah Dasar: -. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 44-53. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5336>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan pada berbagai kehidupan termasuk pada bidang pendidikan. Permasalahan pandemi COVID-19 menjadikan pembelajaran daring menjadi solusi untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran daring menjadi pilihan dengan tidak memungkinkannya melakukan pembelajaran secara tatap muka. Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada satuan pendidikan memberikan himbuan pada instansi pendidikan untuk melakukan pembelajaran di rumah. Permasalahan pandemi COVID-19 terletak kesiapan pelaksanaan belajar di rumah. Persoalan membelajarkan siswa pada saat ini berkaitan apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan berkaitan dengan berbagai kesiapan dari sekolah, guru, serta orang tua (Pajarianto et al., 2020).

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran secara daring sangatlah penting bagi anak. Keterlibatan orang tua seperti bagaimana menjelaskan kepada orang terkait materi pelajaran, bagaimana perkembangan belajar siswa, dan bagaimana orang tua memberikan bantuan pada anak-anak mereka (Epstein & Dauber, 2018), termasuk dalam mengembangkan mendidikan karakter. Diantara berbagai sebab sangat dibutuhkannya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring adalah karena keterlibatan tersebut menjadi bukti bahwa orang tua peduli dengan aktivitas sekolah anak dan keterlibatan tersebut membawa dampak yang besar pada pencapaian siswa (Patall et al., 2008; Vasquez et al., 2016). Orang tua dapat mendukung pembelajaran anak-anak mereka dengan berbagai cara dimana hal tersebut sangat bermanfaat pada siswa dalam mengembangkan sikap positif mengenai sikap siswa dalam belajar.

Dampak positif dalam keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring termasuk pandangan siswa tentang kemampuan mereka dalam kaitannya dengan proses belajar anak. Ketika orang tua terlibat dengan cara yang tepat anak akan mendapatkan manfaat positif dalam hal pencapaian belajar anak dan pengembangan dirinya (Vasquez et al., 2016). Meskipun begitu, terdapat temuan bahwa keterlibatan orang tua justru menghambat perkembangan belajar anak karena seringkali orangtua terlibat secara berlebihan pada proses belajar anak (Patall et al., 2008). Keterlibatan orang tua yang dilakukan secara berlebihan, justru akan berdampak negatif pada anak dampaknya secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan anak dan berpengaruh membangun kepribadian anak.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring, tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter dasar yang ditanamkan adalah karakter disiplin. Orang tua, dalam hal ini perlu membimbing dan mendampingi anak tidak hanya dalam proses pembelajaran yang berdampak dalam perkembangan kognitif mereka, namun penting bagi orang tua untuk menanamkan karakter disiplin. Anak pada usia sekolah dasar merupakan pintu gerbang menanamkan karakter disiplin. Karakter disiplin perlu ditanamkan sejak sekolah dasar sebagai bekal menjadi manusia yang disiplin kelak ketika dewasa dan harus menjadi aspek utama yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Disiplin penting untuk ditanamkan karena disiplin merupakan titik awal berkembang anak dengan penghormatan pada peraturan, penghargaan pada teman, dan guru, dan rasa tanggung jawab pada dirinya (Lickona, 2013).

Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya pada keberhasilan secara akademik, namun perlu membawa pada kedisiplinan. Dalam pembelajaran daring misalnya, anak perlu disiplin dimana gawai digunakan sesuai peruntukan dalam aktivitas pembelajaran, anak perlu patuh pada aturan pembelajaran selama daring, dan sebagainya. Beberapa yang mengkaji penanaman karakter disiplin. Kajian penelitian sebelumnya mengenai dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran daring oleh guru (Intania & Utama, 2020), dan orang tua. Santika; Yoga Purandina & Astra Winaya menjelaskan bagaimana karakter ditanamkan dalam proses pembelajaran, namun belum dijelaskan secara spesifik proses yang dilakukan orang tua untuk menanamkan karakter disiplin (Aziza & Yunus, 2020). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam proses pembelajaran daring dan bagaimana karakter disiplin yang ditanamkan.

Penelitian ini menguatkan terdahulu di sekolah dasar mengenai karakter disiplin ditanamkan dalam pembelajaran daring yang membutuhkan keterlibatan orang tua (Aziza &

Yunus, 2020). Kedisipinan yang ditanamkan pada masa pembelajaran daring memuat temuan dimana proses penanaman karakter oleh orang tua khususnya pada kedisiplinan anak belum dijelaskan pada penelitian sebelumnya (Intania & Sutarna, 2020; Santika, 2020; Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penggunaan studi kasus adalah mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam terkait peran orang tua dalam pendidikan karakter dalam kaitannya pembelajaran daring di lingkungan sekolah Muhammadiyah di Magelang. Melalui studi kasus dapat diungkapkan dapat menemukan pola pendidikan karakter dalam khususnya pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran yang berlangsung dalam pandemi COVID-19 SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SD Muhammadiyah 1 Inovatif Mertoyudan, Magelang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dilakukan pada 12 orang tua SD Muhammadiyah, 11 orang tua SD Muhammadiyah 1 Inovatif Mertoyudan Magelang, guru, dan kepala sekolah. Data terkumpul dicatat untuk dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan di dua Sekolah dasar SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dan SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan pada masa pandemi COVID-19 yang lebih menggambarkan aktivitas pembelajaran daring dengan menggunakan beberapa platform seperti E-learning, whatsapp, youtube, dan google classroom. Dalam hal ini berbagai aplikasi lain untuk mengerjakan kuis, game pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Dalam proses pembelajaran ini dibutuhkan keterlibatan orang tua untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan perubahan besar mengenai peranan orang tua dalam proses belajar anak. Pembelajaran yang biasanya cenderung diserahkan pada guru dalam pembelajaran tatap muka, orang tua memiliki ketelibatan lebih dan berperan dalam keberhasilan belajar anak secara daring (Borup et al., 2013; Joy Caño et al., 2016; Wang et al., 2020). Perubahan tersebut terlihat beberapa hal, *pertama* dalam poses pembelajaran daring dimana keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas pembelajaran mulai dari merencanakan aktivitas belajar dirumah, mengikuti instruksi dari guru, mengawasi dan memantau kemajuan belajar siswa. Aktivitas anak didampingi dimana kesuksesan belajar anak bergantung pada orang tua. Kedua, perubahan lain terlihat pada pola interaksi antara orangtua dan guru, dimana dalam pembelajaran daring orang tua lebih banyak berinteraksi dengan guru dari pada saat pembelajaran tatap muka. Komunikasi orangtua dilakukan dengan guru baik secara online melalui komunikasi Whatsapp maupun daring ke sekolah untuk berdiskusi dengan guru (KS Wawancara, 20 November 2021).

Guru melakukan pembelajaran dengan berbagai macam perangkat dan media, seperti e-learning, whatsapp, youtube, dan google classroom. Berbagai perangkat dan media menjadi sarana bagi siswa untuk bisa mengikuti instruksi dan mendapatkan penjelasan dari guru (KS, Wawancara, 20 November 2020). Orang tua mengungkapkan bahwa berbagai perangkat media tersebut mejnadikan orang tua memiliki keyakinan bahwa anak-anak akan paham, menguasai dan dapat mengikuti istruksi dari guru. Hal tersebut seperti yang diungkapkan orang tua, “selama pembelajaran daring ini guru menggunakan video pembelajaran untuk menginstruksikan materi atau tugasnya sehingga anak itu paham” (YN, Wawancara, 12 Januari 2021). Meskipun begitu keberhasilan pembelajaran, termasuk didalamnya penanaman karakter tetap membutuhkan pendampingan dari orang tua, seperti yang dikatakan QB (Wawancara, 22

Novermber 2020), “kami sebagai orang tua berusaha bagaimana caranya supaya anak kami juga bisa disiplin dan bisa memenuhi tugas yang sudah disampaikan oleh guru dan mengerjakan dengan tepat waktu”. Melalui perangkat dan media yang digunakan dalam pembelajaran orang tua dapat membantu anak dalam mengatur aktivitas anak.

Orang tua berperan dalam penyediaan fasilitas dalam kegiatan pembelajaran seperti gawai, laptop, atau computer yang menjadi sarana belajar anak. Perangkat tersebut menjadi modal bagi siswa untuk meelaksanakan pembelajaran. Fasilitas yang disediakan orang tua tidak hanya sebatas pada perangkat gawai, laptop, atau komputer. Orang tua juga menyediakan ruangan khusus agar anak dapat belajar dengan optimal. Seperti yang diungkapkan orang tua yang menyediakannya ruang belajar khusus bagi anak untuk melakukan kegiatan persekolahan secara daring. Keluarga yang tidak bisa menyediakan ruang khusus untuk kegiatan belajar anak, mengkondisikan ruangan lain seperti ruang tamu atau ruang keluarga agar anak bisa fokus dalam belajar, seperti yang dikatakan orang tua (SW, Wawancara, 22 November 2020) “saya tidak memiliki ruang khusus, kalau (anak) belajar di ruang tamu dan TV mati biar fokus belajar.”

Selain fasilitas, orang tua berperan sebagai mentor atau pembimbing. Tugas yang biasa dilakukan oleh guru yaitu membimbing, digantikan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah. Orang tua menjadi pembimbing anak dalam pembelajaran agar anak dapat memahami instruksi dari guru dan memberikan arahan belajar agar dapat berjalan dengan optimal. Banyak Orang tua meyakini bahwa anak dapat mengikuti pembelajaran daring, seperti yang dikatakan SL (Wawancara, 6 Januari 2021), “selama ini metode atau cara guru dalam menyampaikan materi kepada anak mudah untuk dipahami sehingga anak juga bisa memenuhi tujuan atau instruksi yang diberikan guru selama pembelajaran ini”. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa orang tua mengikuti aktivitas apa yang anak lakukan, sekaligus mengetahui bagaimana metode guru dalam membelajarkan anak. Meskipun, begitu terdapat kekhawatiran yang diungkapkan orang tua bahwa anak tidak dapat mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Kekhawatiran tersebut muncul pada orang tua yang memiliki anak kelas rendah, seperti yang diungkapkan orang tua EK (Wawancara 11 Januari 2021), “anak kesulitan untuk bisa memenuhi tujuan atau instruksi yang diberikan oleh guru, apalagi anak kelas satu yang masih peralihan dari TK ke SD”. Keyakinan orang tua bahwa anak dapat mengikuti pembelajaran berdampak pada orang tua dimana keterlibatan orang tua tidak mengarah pada upaya yang menghambat keberhasilan anak seperti mengerjakan tugas siswa.

Orang tua berperan sebagai mentor dalam pembelajaran dengan membantu mengajarkan kepada siswa yang mengalami kesulitan terkait pemahaman materi. Orang tua sebagai seorang pembimbing berperan sebagai mentor yang memiliki tanggung jawab terkait pemahaman terhadap materi. Hal tersebut seperti yang dikatakan orang tua Yn (Wawancara, 12 Januari 2021), “saya menanyakan sudah paham belum, lalu saya coba ulang kembali materi yang sudah diberikan dengan memutar video pembelajaran yang sudah diberikan”. Ketika siswa kurang paham, orang tua membantu memahamkan. Orang tua juga memberikan *feedback* terkait materi yang berikan oleh guru. Bahkan untuk memahamkan siswa, orang tua juga mempelajari yang tidak dipahami dengan bertanya pada guru maupun mencari informasi secara mandiri via internet, seperti yang dilakukan orang tua QB, (Wawancara, 22 Novermber 2020) “saya cari informasinya lewat guru dan berkonsultasi dengan guru kelas”. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi siswa tersebut disukung dari pernyataan kepala sekolah (Wawancara, 20 Novembber 2020) bahwa secara teknis pembelajan orang tua dan guru malakukan melakukan komunikasi atas berbagai aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak.

Selain itu, peran orang tua juga sebagai pengawas. Peran orang tua dicirikan dalam berbagai aktivitas ketika mengontrol siswa terkait pembelajaran. Berbagai peran yang dilakukan

orang tua dilakukan dengan membantu anak dari merencanakan aktivitas belajar, menyiapkan pembelajaran, mengawasi, dan mendampingi sampai selesainya tugas yang diberikan secara langsung. Orang tua mengatakan kekhawatiran mengenai penggunaan perangkat pembelajaran daring seperti gawai yang dikhawatirkan akan disalahgunakan anak dengan banyak seperti bermain *game*. Bagi orang tua yang bekerja sebagai karyawan, pengawasan dilakukan orang dengan merelakan jam istirahat untuk kembali ke rumah dengan tujuan memberikan pengawasan pada anak. Hal tersebut seperti yang dilakukan DW (Wawancara, 22 November 2020) "sebelum (saya) bekerja, jadwal hari ini jadwalnya apa, saya suruh menyiapkan dulu. Saat istirahat kerja saya pulang, saya ngecek yang udah bisa dikerjakan yang belum nanti malam". Upaya lain dalam memberikan pengawasan bagi orang tua yang bekerja dilakukan via Whatsapp, baik pesan maupun panggilan telephon, "saya pagi kan kerja, paling kalau pagi sampai siang memantau dan komunikasi melalui WA, setelah maghrib baru saya cek apa saja tugas yang belum dikerjakan" (PA, wawancara 23 November 2020).

Orang tua yang memiliki pekerjaan di rumah atau sebagai ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa belajar anak lebih diprioritaskan dibandingkan pekerjaan rumah lain. Bagi orang tua, pendampingan dan pengawasan terhadap aktivitas belajar anak menjadi yang utama sebelum melakukan berbagai aktivitas pekerjaan rumah "saya langsung mendampingi karena kalau siang pasti sudah ada pekerjaan lain. Jadi saya prioritaskan anak dulu", (MA, Wawancara, 22 November 2020). Dalam hal ini pengawasan dilakukan orang tua agar anak tetap melakukan proses pembelajaran dengan disiplin sesuai dengan apa yang direncanakan dalam aktivitas belajar. Hal tersebut menandakan kepedulian orang tua terhadap kepentingan kegiatan pembelajaran anak. Seperti yang dilakukan oleh orang tua, yang memprioritaskan waktu khusus terkait waktu yang tepat untuk melakukan pendampingan dan membagi dengan pekerjaannya. Meskipun begitu, tidak sedikit siswa yang luput dari pengawasan. Contohnya adalah dalam pengumpulan tugas. Hal tersebut seperti yang dikatakan guru dimana tidak jarang anak melakukan keterlambatan mengumpulkan tugas dan bahkan ada yang tidak melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru (SU, Wawancara 20 November 2021). Sinergi antara orang tua dan guru dilakukan dimana kontrol keduanya membawa dampak pada keberhasilan belajar anak.

Peran orang tua di rumah dalam pembelajaran juga sebagai motivator. Orang tua berperan memberikan motivasi agar anak memiliki gairah dan dorongan belajar yang tinggi. Diantara cara orang tua sebagai motivator adalah dengan memberikan nasehat, menjelaskan tentang tujuan dan pentingnya belajar. Dengan menjelaskan tujuan belajar, harapannya anak akan lebih terdorong dan fokus dalam aktivitas belajar di rumah.

Disamping itu, orang tua juga memberikan masehat, wejangan dan pujian sebagai bentuk motivasi kepada anak (QB Wawancara 22 November 2020). Orang tua tidak segan memberikan pujian sebagai upaya untuk memberikan penguatan terhadap anak. Secara verbal orang tua memotivasi dalam proses belajar anak. Orang tua memberikan motivasi secara verbal berupa kata-kata yang bisa mendorong semangat anak untuk belajar seperti yang dilakukan orang tua PW (21 November 2020), "dengan belajar mengerjakan tugas pasti bisa, tapi kalau tidak belajar itu pasti tidak bisa, lalu dari situ dia bisa membedakan jadi dia ada kemauan untuk belajar".

Interaksi antara orang tua dan guru merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran daring yang dilakukan orang tua sebagai bentuk keterlibatan dalam pembelajaran secara daring. Orang tua berkomunikasi dengan guru dalam berbagai cara melalui chat via Whatsapp maupun telepon. Komunikasi orang tua kepada guru dilakukan terkait dengan materi atau konten pembelajaran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh orang tua PW

(wawancara 21 November 2020), “Kalau saya *chat* whatshap secara pribadi ketika saya tidak tau atau kurang paham.” Hal serupa juga dilakukan orang tua QB (Wawancara, 22 November 2020), “saya cari informasinya lewat guru dan berkonsultasi dengan guru kelas” (PA, Wawancara, 23 November 2020). Komunikasi orang tua dan guru juga dilakukan terkait dengan teknis pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan orang tua memberikan saran terkait dengan berbagai teknis seperti pengumpulan tugas dan beban tugas misalnya terkait dengan tugas serta memperpanjang waktu pengumpulanya.

Tabel 1. Peran Orang tua dalam pembelajaran daring

Peran Orang Tua	Deskripsi	Bentuk
Penyedia Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan fasilitas yang terhubung internet. 2. Menyediakan ruang khusus 	<ol style="list-style-type: none"> a. Gawai b. Laptop c. Kumputer d. Ruang khusus
Mentor/ Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan aktivitas. 2. Mendampingi belajar anak. 3. Menjaga kedisiplinan siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Rencana aktivitas harian. b. Membantu anak untuk mehami terkait materi. c. Membiasakan anak dalam aktivitas belajar.
Pengawas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memonitor kemajuan siswa. 2. Mengawasi aktivitas pembelajaran anak. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengawasi aktivitas penggunaan <i>gadget</i>. b. Mengawasi aktivitas belajar seuai dengan rencana yang dibuat. c. Mengontrol kemajuan belajar.
Motivator	Memotivasi siswa untuk maju dan mengatasi masalah.	<ol style="list-style-type: none"> a. Nasehat b. Penguatan verbal c. Hukuman
Komunikator	Berkomunikasi dengan guru.	<ol style="list-style-type: none"> a. Teknis dalam pembelajaran. b. Konten atau materi untuk dibelajarkan pada siswa.

Diantara faktor agar belajar anak dapat berjalan dengan optimal adalah terbangunnya komunikasi antara orang tua dan guru. Dalam keterlibatan orang tua terhadap pembelajaran daring orang tua berkomunikasi dalam rangka mencari informasi terkait konten materi dan teknis pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada kesuksesan anak selama proses pembelajaran daring. Orang tua memiliki banyak peran dalam pembelajaran daring. Diantara peran orang tua dalam pembeljaran daring adalah sebagai penyedia fasilitas, mentor (pembimbing), pengawas, motivator, dan komunikator. Ketersediaan fasiitas oleh orang tua dilakukan dalam berbagai bentuk seperti penyediaan gawai, laptop atau komputer, dan ruan belajar khusus. Orang tua juga berperan dalam sebagai mentor atau pembimbing dalam kegiatan belajar anak seperti membuat rencana aktivitas harian dan memahami materi pelajaran.

Disamping itu orang tua berperan sebagai pengawas. Orang tua memberikan pengawasan dan mengonrol kemajuan belajar anak serta mengawasi jalannya aktivitas belajar. Kontrol orang tua dilakukan seperti dalam penggunaan gawai, mengawasi kegiatan agar sesuai dengan rencana yang dibuat dan mengontrol kemajuan anak. Orang tua dalam proses pembelajaran juga berperan sebagai motivator. Beberapa bentuk motivasi yang dilakan orang tua seperti memberikan nasehat, memberikan memberikan secara verbal, dan hukuman. Orang tua dalam hal ini sangat berperan dalam motivasi belajar (Borup et al., 2013), yang pada akhirnya berdampak keberhasilan dalam perkmbangan belajar anak (Lawrence & Fakuade, 2021). Upaya ini dilakukan orang tua dengan tujuan agar anak tetap termotivasi dalam proses belajar dan tidak mengalami kejenuhan. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan dimana dalam menjaga motivasi anak (Borup et al., 2013), terutama dalam peroses pembelajaran daring. Selanjutnya,

orang tua juga berperan sebagai komunikator. Orang tua berkomunikasi dengan guru terkait dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan agar proses belajar anak bisa berjalan dengan optimal misalnya berkaitan dengan teknis pembelajaran maupun konten yang dibelajarkan.

Orang tua memiliki peran kunci dalam keberhasilan anak dalam belajar secara daring seperti sekarang ini. Peran orang tua begitu krusial mengingat guru kelas tidak kebersamaan anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan anak. Orang tua harus menjalankan fungsinya pada pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan mengembangkan sikap, karakter dan pengetahuan untuk kepentingan perkembangan anak (Syah, 2020).

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran menunjukkan berbagai upaya besar untuk memastikan anak dalam belajar. Berbagai temuan mengenai keterlibatan orang tua sejalan dengan temuan Patrikaku (2015) bahwa orang tua berperan besar dalam pembelajaran daring. Berbagai keterlibatan mulai dari memfasilitasi merencanakan pembelajaran, membimbing, mengawasi, sampai dengan memonitoring perkembangan anak dilakukan oleh orang tua. Proses pembelajaran yang dilakukan orang tua di rumah menjadi bukti bahwa orang tua peduli dengan aktivitas sekolah (Patall et al., 2008). Orang tua dapat mendukung pembelajaran anak-anak mereka dengan berbagai cara yang sangat bermanfaat pada siswa untuk mengembangkan pandangan positif, termasuk didalamnya motivasi untuk belajar.

Berbagai upaya yang dilakukan orang tua sebagai upaya untuk menjadi guru di rumah, sejalan dengan berbagai temuan mengenai pembelajaran daring yang membutuhkan keterlibatan orang tua untuk memperoleh dampak besar terhadap keberhasilan anak-anak. Orang tua sangat berperan bagi anak dalam mengatur aktivitas online anak-anak, seperti menyiapkan aturan penggunaan teknologi dan memantau penggunaan media anak-anak mereka (Nouwen & Zaman, 2018), dimana penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat bermanfaat serta meminimalisir dampak negatifnya (Isikoglu Erdogan et al., 2019). Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini memberikan gambaran dimana orang tua memiliki peran besar dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan temuan mengenai peran orang tua sebagai guru di rumah terdapat upaya orang tua dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Kesuksesan belajar di rumah pada pembelajaran daring adalah adanya peran aktif dalam kegiatan belajar siswa (Syah, 2020; Wijayanto et al., 2020), dan orang tua berkontribusi besar dalam pencapaian pendidikan bagi anaknya (Cheung & Pomerantz, 2012; Gonida & Cortina, 2014) termasuk didalamnya pendidikan karakter. Penanaman kedisiplinan dalam konteks pembelajaran daring menekankan berbagai macam bentuk aktivitas dimana anak-anak dapat mengikuti berbagai norma dalam kondisi pembelajaran daring. Hal tersebut seperti norma aturan dalam pembelajaran, aturan-aturan yang ada pada keseharian seperti aturan dalam menjalankan perintah agama.

Keterlibatan orang tua dalam kedisiplinan selama proses pembelajaran terlihat dari proses yang dilakukan orang tua. Orang tua menemani anak mulai dari merencanakan sampai dengan pengumpulan tugas. Perencanaan yang dibantu oleh orang tua membantu anak untuk melakukan sesuai dengan agenda, mengumpulkan tugas tepat waktu dan berbagai hal yang terkait dengan kedisiplinan siswa (SW, DW, wawancara SW, 21 November 2020). Keterlibatan orang tua tersebut sangat penting dimana ketika orang tua berlepas dari peran dalam aktivitas anak, bisa dimungkinkan penurunan karakter, misalnya penyalahgunaan gawai yang tidak sesuai seperti menonton konten yang tidak semestinya dan bermain game disela aktivitas belajar (Amaruddin et al., 2020).

Penanaman kedisiplinan oleh orang tua dilakukan dalam bentuk nasehat dan pujian. Orang tua memberikan nasehat kepada anak seperti bagaimana mengatur jadwal, menasehati dalam penggunaan gawai, dan memberikan nasehat dalam pembagian waktu. Proses pembelajaran daring, termasuk di dalamnya bagaimana orang tua mendampingi anak dalam belajar dan menanamkan karakter disiplin memberikan dampak dimana anak mengalami kejenuhan dan kebosanan, yang gejalanya anak cenderung marah ketika diingatkan orang tua dan tidak termotivasi dalam belajar (QB Wawancara November 2020). Sikap yang diambil orang tua adalah mendiamkan, memberikan nasehat secara lembut, memotivasi dan memberikan

kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang anak senangi, seperti bermain *game*. Nasehat diberikan orang tua dengan cara yang baik diberikan ketika anak kurang bisa berdisiplin. Pujian juga diberikan kepada anak sebagai upaya orang tua untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan. Dalam hal ini, nasehat dan pujian yang diberikan orang tua merupakan salah satu bentuk penguatan dimana kedisiplinan anak bisa dipertahankan.

Bentuk lain penanaman disiplin dalam pembelajaran daring adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dalam pengaturan aktivitas keseharian mereka, yaitu bersekolah, beribadah, dan bermain. Karakter disiplin dengan cara pembiasaan dari bangun tidur sampai tidur lagi, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan membangun kedisiplin dalam agenda yang dibuat dan direncanakan dalam kegiatan keseharian anak. Keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas siswa tersebut merupakan upaya dimana orang tua berperan menenankan disiplin bagi anak, dimana keterlibatan tersebut merupakan kunci dalam perkembangan karakter kedisiplinan anak (Wuryandani, Maftuh, & Budimansyah, 2014).

Tabel 1. Penanaman Disiplin Oleh Orang tua

Peran Orang Tua	Deskripsi	Bentuk
Pembiasaan	Mengatur jadwal.	a. Jadwal harian. b. Aktivitas pembelajaran.
Penguatan	Penguatan verbal	a. Nasehat b. Wejangan c. Pujian
Kontrol dan pengawasan	Mengontrol aktivitas	a. Penggunaan perangkat (gawai) b. Jadwal harian c. Teknis dan instruksi dari guru
Kerjasama	Orang tua dan guru	a. Teknis pembelajaran. b. Konseling anak.

Pengawasan dan kontrol orang tua dalam kegiatan pembelajaran daring sangat dibutuhkan. Peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin adalah dengan pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas siswa (Wuryandani et al., 2014) dimana orang tua secara melihat aktivitas yang dilakukan anak secara langsung. Disamping itu, anak dengan pengawan yang dilakukan oleh orang tua dapat dibiasakan dengan berbagai aktivitas dimana anak beribadah, mengerjakan tugas dari guru, menonton TV, bermain *game* sesuai dengan tepat waktu dan sesuai dengan porsinya.

Proses penanaman karakter disiplin dilakukan dengan kerjasama orang tua dan guru. Hal tersebut dilakukan dilakukan dalam berbagai kesempatan kegiatan pembelajaran. Cara yang dilakukan guru untuk menanamkan kedisiplinan adalah dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran yang dilakukan baik secara sinkronus maupun asinkronus (KS, Wawancara 21 November 2020). Disamping itu guru juga melakukan pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan di rumah. Contoh kedisiplinan yang ditanamkan adalah mengenai ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas yang pengawasannya dilakukan oleh orang tua. Hal menarik lainnya bahwa adanya kerjasama dalam mendidik anak yang dimotori oleh sekolah, dimana terdapat layanan program konseling dimana orang tua dapat mendiskusikan berbagai permasalahan yang terjadi di rumah selama siswa melakukan proses kegiatan belajar (SU, Wawancara 21 November 2021).

Temuan dalam penelitian, nasehat, pujian, pembiasaan, serta pengawasan yang dilakukan orang tua sebagai cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Cara orang tua dalam mendidik tersebut relevan dengan apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara (1977: 29) sebagai cara atau alat pendidikan yaitu, **a**) memberi contoh (*voorbeeld*); **b**) pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); **c**) pengajaran (*leering, wulangwuruk*); **d**) perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*); **e**) laku (*zelfbeheersching*,

selfdiscipline); (f) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngroso, beleving*). Dalam temuan, tidak semua cara mendidik tersebut dilakukan orang tua. Secara umum tidak semua cara tersebut dilakukan orang tua sebagai cara menanamkan karakter termasuk didalamnya kedisiplinan. Banyak alternatif mengenai cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan karakter seperti melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran yang diberikan, penguatan (*reinforcement*), dan melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua dalam menanamkan karakter cenderung dihubungkan dengan konteks dimana berbagai jenis upaya penanaman karakter tersebut disesuaikan dengan keadaan.

Simpulan

Keterlibatan orang tua didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran daring sangat dibutuhkan. Keterlibatan orang tua dimaknai sebagai proses yang pada akhirnya memberikan dampak kepada anak sekaligus orang tua sebagai orang yang berkepentingan pada pendidikan anak. Oleh karena itu, berbagai bentuk keterlibatan tidak hanya sebagai penyedia fasilitas dalam pembelajaran, namun juga pengawas, mentor, dan motivator. Disamping pencapaian akademis, orang tua berperan dalam pendidikan karakter, terutama kedisiplinan. Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh orang tua melalui pendampingan sendiri, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Temuan penelitian ini juga memberikan gambaran dimana orang tua berperan besar dalam kesuksesan pembelajaran daring, baik dalam akademik maupun karakter anak. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai keterlibatan orang tua dan sekolah sehingga orang tua dan sekolah dapat bersinergi untuk pendidikan anak di tengah wabah COVID-19 dimana pembelajaran tatap muka tidak bisa dilangsungkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran daring dan bisa menjadi rujukan dengan banyaknya celah untuk dikaji dalam penelitian selanjutnya seperti dari sisi kebijakan, guru, orang tua, siswa, pembelajaran, dan penggunaan teknologi

Referensi

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Aziza, F. N., & Yunus, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Studi From Home Selama Pandemi Covid 19. *Konferensi Nasional Pendidikan*.
- Borup, J., Graham, C. R., & Davies, R. S. (2013). The Nature of Parental Interactions in an Online Charter School. *American Journal of Distance Education*. <https://doi.org/10.1080/08923647.2013.754271>
- Cheung, C. S. S., & Pomerantz, E. M. (2012). Why does parents' involvement enhance children's achievement? The role of parent-oriented motivation. *Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0027183>
- Epstein, J. L., & Dauber, S. L. (2018). School programs and teacher practices of parent involvement in inner-city elementary and middle schools. In *School, Family, and Community Partnerships, Student Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools*. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>
- Gonida, E. N., & Cortina, K. S. (2014). Parental involvement in homework: Relations with parent and student achievement-related motivational beliefs and achievement. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12039>
- Intania, E. V., & Sutarna, S. (2020). The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.32979>
- Isikoglu Erdogan, N., Johnson, J. E., Dong, P. I., & Qiu, Z. (2019). Do Parents Prefer Digital Play? Examination of Parental Preferences and Beliefs in Four Nations. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0901-2>

- Joy Caño, K., Grace Cape, M., Mar Cardoso, J., Miot, C., Rianne Pitogo, G., & Mae Quinio Jewish Merin, C. (2016). Parental Involvement on Pupils' Performance: Epstein'S Framework. *The Online Journal of New Horizons in Education*.
- Lawrence, K. C., & Fakuade, O. V. (2021). Parental involvement, learning participation and online learning commitment of adolescent learners during the COVID-19 lockdown. *Research in Learning Technology*. <https://doi.org/10.25304/rlt.v29.2544>
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-32>
- Nouwen, M., & Zaman, B. (2018). Redefining the role of parents in young children's online interactions. A value-sensitive design case study. *International Journal of Child-Computer Interaction*. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2018.06.001>
- Pajarianto, H., Kadir, A., Galugu, N., Sari, P., & Februanti, S. (2020). *Study from Home in the Middle of the COVID-19 Pandemic : Analysis of Religiosity , Teacher , and Parents Support Against Academic Stress*. 12(2), 1791-1807.
- Patall, E. A., Cooper, H., & Robinson, J. C. (2008). Parent involvement in homework: A research synthesis. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654308325185>
- Patrikakou, E. (2015). Relationships among Parents, Students, and Teachers: The Technology Wild Card. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.883>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*.
- Syah, R. H. (2020). Dampak COVID-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Vasquez, A. C., Patall, E. A., Fong, C. J., Corrigan, A. S., & Pine, L. (2016). Parent Autonomy Support, Academic Achievement, and Psychosocial Functioning: a Meta-analysis of Research. In *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9329-z>
- Wang, W., Dong, Y., Liu, X., Bai, Y., & Zhang, L. (2020). The effect of parents' education on the academic and non-cognitive outcomes of their children: Evidence from China. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105307>
- Wijayanto, S., Handani, D. F., Wardana, A. E., & Hajron, K. H. (2020). Aktivitas di Sekolah Diliburkan saat Pandemi COVID-19: Bagaimana Pembelajaran yang Dilakukan? *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4461>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>

